

BAB III

BIOGRAFI ULAMA KALIMANTAN DAN KARYANYA TENTANG AL-ASMA` AL-HUSNA

Bab ini akan menyajikan riwayat hidup enam ulama Kalimantan yang memiliki karya intelektual mengenai al-Asma` al-Husna. Ulama dimaksud secara berturut-turut adalah Husin Qadri, Dja'far Sabran, Haderanie, M. Zurkani Jahja, Husin Naparain dan Muhammad Bakhiet. Selain riwayat singkat hidup mereka, pada bab ini disajikan pula deksripsi singkat mengenai karya-karya mereka yang membahas al-Asma` al-Husna. Karya mereka secara berturut-turut adalah *Senjata Mu`min*, *Miftah-Ma`rifat (Kunci Ma`rifat)*, *Asma`ul Husna Sumber Ajaran Tauhid/Tasawuf*, *99 Jalan Mengenal Tuhan*, *Memahami Al-Asma Al-Husna*, *Mengenal al-Asma` al-Husna Jalan Menuju Ma`rifatullah*. Beberapa karya mereka sebenarnya ada yang digunakan juga dalam kajian ini, seperti *Risalah Do'a* karya Dja'far Sabran, *Ilmu Ketuhanan Permata yang Indah (Ad-Durrun Nafis)* dan *Ilmu Ketuhanan Ma`rifat Musyahadah Mukasyafah Mahabbah 4M* keduanya karya Haderanie serta *Teologi Islam Ideal Era Global (Pelbagai Solusi Problem Teologi)* karya Zurkani Jahja. Hanya saja ketiga karya ini hanya melengkapi karya mereka yang utama mengenai al-Asma` al-Husna maka di sini beberapa buku ini tidak dideskripsikan. Berikut ini adalah uraian mengenai riwayat hidup dan karya intelektual ulama Kalimantan yang telah disebutkan di atas.

A. Biografi Singkat Ulama Kalimantan Penulis Asmâ` al-Husnâ

1. Biografi Singkat Husin Qadri



Husin Qadri merupakan ulama yang terkenal di Kalimantan Selatan. Salah satu karyanya yang monumental, yaitu *Senjata Mu'min* menjadi referensi penting dalam amaliyah keagamaan masyarakat Banjar. Melalui karya itu pula yang membuat namanya selalu diingat dan dikenang sebagai ulama yang

memiliki pengaruh luas. Sayangnya, riwayat hidup Husin Qadri tidak ditulis secara lengkap sehingga tampak agak kontras dengan dirinya sebagai ulama yang populer dan karismatik. Informasi tentang riwayat hidupnya dapat dijumpai pada sejumlah literatur namun semuanya sama, hanya menyajikan informasi yang minim tentang kehidupannya.

Husin Qadri lahir di Tunggul Irang Martapura pada tanggal 17 Ramadhan 1327 H (2 Oktober 1909 M). Ayahnya bernama Mufti Ahmad Zaini dan ibunya bernama Hj. Sannah. Ayahnya, Mufti Ahmad Zaini, (1889-1966 M). seorang ulama yang kemudian menjadi mufti pada zaman Belanda hingga masa kemerdekaan. Ia menjabat sebagai mufti sampai jabatan ini dihapuskan oleh pemerintah. Selanjutnya ia menjadi kepala bagian Kantor Departemen Agama Kabupaten Banjar. Ibunya, Hj. Sannah merupakan zuriat Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Silsilah zuriatnya adalah Hj. Sannah binti Ni

Angah binti Hamidah binti Mufti Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.¹ Nama Husin Qadri sebagai keturunan Syekh Arsyad al-Banjari juga tercatat pada buku yang ditulis oleh Abu Daudi (Irsyad Zein): *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Tuan Haji Besar).*² Buku ini merupakan buku otoritatif mengenai biografi Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan daftar keturunannya.

Husin Qadri memiliki lima saudara. Ia sendiri merupakan anak pertama (sulung). Dua adiknya meninggal ketika kecil dan dua saudaranya Hj. Mulia dan Hj. Arfah ketika dewasa menetap di Makkah. Ketika masih kecil, ayahnya, Mufti Ahmad Zaini, bercerai dengan ibunya, Hj. Sannah. Sang ayah kemudian pergi merantau ke Singapura dan menetap di sana selama 20 tahun. Sementara ibunya kemudian menikah lagi dengan H. M. Shalih (termasuk zuriat Syekh Arsyad al-Banjari). Dari perkawinan ibunya ini, ia mendapat saudara tiri bernama Bahjah dan Hamdiah. Sementara ayahnya yang tinggal di Singapura menikah lagi dengan Rafi'ah binti

¹ Muhammad Naufal, 1-Manaqib Al-Marhum Haji Abdurrahman bin Haji Zainuddin, 2- Al-Marhum Haji Ahmad Zaini bin Abdurrahman, 3- Al-Marhum Haji Husin Qadri bin Haji Ahmad Zaini, 4- Al-Marhum Haji Badaruddin bin Haji Ahmad Zaini, 5- Al-Marhum Haji Muhammad Rasyad bin Haji Ahmad Zaini wa Yalihi al-Yawassulat (td), 3-4. Lihat pula Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX (Studi Proses, Pola dan Ekspansi Jaringan)* (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), 77 dan 121.

² Lihat Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Tuan Haji Besar)* (Martapura: Yapida, 2003), 338.

Mulkhalid. Dari perkawinan ayahnya ini, Husin Qadri mendapat tiga saudara tiri yaitu Muhammad Hasan, Abdul Karim dan Habibah. Sebenarnya masih ada empat orang laki anak sang ayah yang lahir di sini, tetapi keempatnya meninggal dunia. Ketiga saudara tirinya yang masih hidup tinggal dan bekerja di Singapura. Ayahnya kemudian menikah lagi dengan Hj. Jannah di Martapura. Pernikahan ini terjadi setelah kakek Husin Qadri, Tuan Guru Abdurrahman (H. Adu) memanggil ayahnya yang tinggal di Singapura untuk kembali ke Martapura. Kakek Husin Qadri kemudian tidak lagi mengizinkan ayahnya kembali ke Singapura, karena itu ia menikahkannya dengan Hj. Jannah. Dari perkawinan ini, Husin Qadri kembali mendapatkan beberapa saudara tiri. Dari delapan anak yang lahir dari perkawinan ayahnya yang ketiga, hanya empat yang hidup, yaitu Tuan Guru H. Badaruddin (1937-1992), Tuan Guru H. Muhammad Rasyad (1939-2000), Raudatus Sa'diyah dan Nurhana. Tuan Guru Badaruddin dan Tuan Guru Rasyad merupakan dua ulama yang terkenal di Martapura.³

Guru-guru Tuan Guru Husin Qadri adalah ayahnya Mufti Ahmad Zaini, kakeknya Tuan Guru Abdurrahman (w. 1945), dan Tuan Guru Muhammad Kasyful Anwar (w. 1940). Sementara guru yang memiliki garis keturunan dengan Syekh Arsyad adalah Tuan Guru Zainal Ilmi (1886-1956) Dalam Pagar. Mufti Ahmad Zaini

³ Tim Peneliti, *Kiyai Haji Badruddin Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kalimantan Selatan* (Pusat Lektur Litbang Agama Departemen Agama RI, 1985), 7-8; Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar*, 121-122. Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad*, 338.

sebagaimana telah disebutkan sebelumnya merupakan ulama Martapura yang diangkat menjadi mufti. Posisinya sebagai mufti menunjukkan bahwa ia merupakan ulama yang diakui kedalaman pengetahuannya dan dihormati. Tuan Guru Abdurrahman Tunggulirang merupakan ulama berpengaruh di masanya. Kakek Husin Qadri ini merupakan guru dari banyak ulama terkenal di Martapura. Ia pernah belajar di Makkah selama bertahun-tahun dan pulang sekitar tahun 1912 M. Salah satu gurunya di Makkah adalah Syekh Sayyid Bakri ibn Muhammad Syaththa pengarang kitab *I'anat al-Thalibin*. Gurunya yang tidak kalah pengaruhnya adalah Tuan Guru Muhammad Kasyful Anwar. Gurunya yang satu ini merupakan ulama yang dikenal sebagai mu`assis Pondok Pesantren Darussalam dan pernah menjadi pimpinan pesantren ini dari tahun 1922-1940. Sang guru juga pernah belajar di Mekkah (1896-1912M) selama kurang lebih 17 tahun dan berguru dengan ulama Haramain yang terkenal pada saat itu. Sebagaimana Tuan Guru Abdurrahman Tunggul Irang, ia juga merupakan guru dari banyak ulama terkenal di Kalimantan Selatan khususnya di Martapura dan memiliki sejumlah karya intelektual dalam bentuk risalah. Sementara Tuan Guru Zainal Ilmi merupakan zuriat Syekh Arsyad al-Banjari dan ulama berpengaruh di Dalam Pagar serta menjadi guru dari banyak ulama berpengaruh. Melalui para guru yang memiliki pengetahuan mendalam, berpengaruh dan terkenal ini tidak mengherankan jika Husin Qadri juga kemudian tumbuh menjadi ulama yang berpengaruh pula. Ia sebenarnya pernah melaksanakan ibadah haji dan membawa adik tirinya, Tuan Guru Badradudin, untuk

belajar di Darul Ulum Makkah. Tetapi tidak ada keterangan bahwa ia belajar di sana sedang sang adiknya hanya dapat belajar selama satu tahun di Darul Ulum dan kemudian kembali ke Martapura.

Setelah menjadi orang yang memiliki pengetahuan yang mendalam, Husin Qadri meneruskan jejak ayah dan kakeknya sebagai ulama. Ia rajin melakukan dakwah melalui sejumlah pengajian baik di rumah, di langgar, di Masjid dan di kampung-kampung secara bergiliran. Selain di Masjid al-Karomah, setidaknya ada 15 langgar di Martapura tempat ia mengajar dan berdakwah. Ia rajin melakukan dakwah keliling dan terkadang mengajak adik tirinya, KH. Badaruddin untuk ikut bersamanya. Selain rajin berdakwah, ia juga mengajar di Pondok Pesantren Darussalam martapura. Dengan aktivitasnya ini, tidak heran jika ia banyak memiliki murid yang kelak menjadi ulama berpengaruh. Salah satu muridnya adalah Tuan Guru Muhammad Zaini Abdul Ghani (w. 2005) atau juga dikenal sebagai Guru Sekumpul atau Guru Ijai.

Menurut Abu Daudi, setiap kali pengajian Husin Qadri dilaksanakan di Masjid Jami Martapura jamaah yang hadir melimpah ruah. Dakwahnya sangat relevan dan peka dengan situasi masyarakat. Jika ia beliau melihat ada hal-hal yang tidak sejalan dengan hukum Islam termasuk masalah yang masih syubhat, maka beliau langsung meluruskan dan memberikan bimbingan dengan bijaksana dan penuh kasih-sayang. Ditambah lagi dengan sikap dan perilakunya yang wara`, tawadhu`, lemah lembut, dan ramah dengan siapapun ditambah dengan

senyum yang selalu menghiasi wajahnya membuatnya dikasihi oleh masyarakat.⁴

Selain berdakwah dan mengajar, ia juga ikut berorganisasi dan menjabat posisi di lembaga tertentu dan bahkan pernah terlibat dalam dunia politik. Ia menjabat sebagai qadhi pada kantor kerapatan Qadhi Martapura. Ia juga menjadi anggota NU yang pada saat itu merupakan organisasi keagamaan sekaligus partai politik. Pada Pemilu pertama (1955), Husin Qadri terpilih sebagai anggota Konstituante mewakili partai NU. Pada tahun 1952 ketika NU menjadi partai politik, Husin Qadri menjadi anggota Syuriah NU bersama dengan KH. Sabran dan KH. Abdul Qadir. Pada periode kepengurusan PWNU masa khidmat 1961-1964 dan kemudian digantikan dengan kepengurusan PWNU masa khidmat 1965-1968, Husin Qadri menjadi anggota (a'wan) Syurian NU yang pada saat itu yang menjadi Rois Syuriahnya adalah KH. Salman Djalil.⁵

Popularitas Tuan Guru Husin Qaderi tidak hanya disebabkan oleh pengaruhnya yang besar tetapi juga disebabkan oleh karya tulisnya yang banyak digunakan oleh masyarakat muslim Banjar. Beberapa karya intelektual Husin Qadri adalah *Senjata Mu`min*, *Nur al-Hikmah*, *Manasik Haji dan 'Umrah*, *Khutbah Jumat* dan beberapa karyanya yang belum sempat diselesaikan

⁴ Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad*, 338-339.

⁵ Tim Peneliti, *Kiyai Haji Badruddin*, 38. Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar*, 77. Ahdi Makmur dkk., *Sejarah Perkembangan Nahdlatul Ulama di Kalimantan Selatan (1928-1984)*, Laporan Penelitian (Banjarmasin Puslit IAIN Antasari, 1999), 35 dan 41.

seperti Tafsir Alquran dan lainnya.⁶ Karyanya yang paling populer dan banyak digunakan adalah *Senjata Mukmin* dan *Manasik Haji dan Umrah*. Di antara karyanya itu, karyanya yang paling monumental adalah *Senjata Mu`min*.

Tuan Guru Husin Qaderi meninggal pada tanggal 27 Jumadil Awal 1387 H (2 September 1967 M) dan dimakamkan di Tunggul Irang Martapura berdampingan dengan makam ayah dan kakeknya. Beliau meninggalkan beberapa anak di antaranya adalah H. Najamuddin, H. Hasan Rusydi, dan H. Abdul Mu'adz.

2. Biografi Singkat Dja'far Sabran

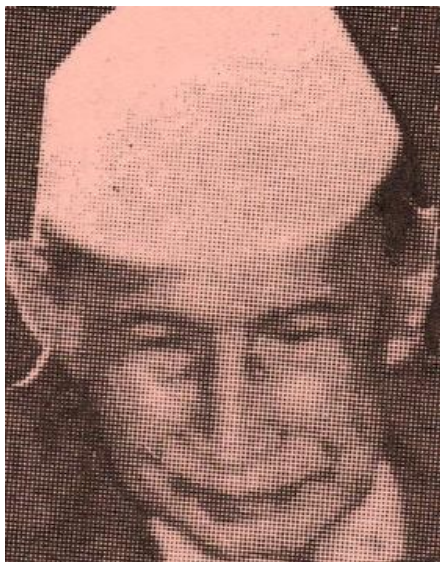


Foto Dja'far Sabran
Sumber: Kamarul Hidayat, *Apa dan Siapa dari Utara*

Dja'far Sabran dilahirkan di Paliwara, Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara pada tahun 1324/1920. Ayahnya bernama H. Saberan bin H. Sanu dan ibunya bernama Hj. Rahmah binti H. Sa'dullah. Ia merupakan anak kedua dari delapan bersaudara. Saudaranya yang lain adalah yaitu (1) H. Anwar Sabran, (2) H. Ali Sabran, (3) Hj. Aliyah Sabran, (4) Abu Bakar Sabran, (5) Umar Sabran, (6) Hj. Sarah Sabran, dan (7) H. Muhdar Sabran.⁷

⁶ Muhammad Naufal, *Manaqib*, 6. Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad*, 339.

⁷ Kamarul Hidayat, *Apa dan Siapa dari Utara: Profil dan Kinerja Anak Banua* (Jakarta: CV Surya Garini, tth), 66. M. Adriani Yulizar dan Hamidi Ilhami, "Deskripsi Kitab Senjata

Riwayat pendidikannya dimulai dari tahun 1927. Pada usia tujuh tahun ia sempat mengecap pendidikan formal selama setahun di Vervolkschool (1927). Di sekolah ini ia dibimbing oleh gurunya yang bernama Muhammad Nashir. Kemudian pada tahun 1931-1939, ia meneruskan studinya di Arabische school (Sekolah Arab) yang didirikan oleh Tuan Guru Muallim Abdurrasyid (w. 1934). Arabische School kemudian berubah nama menjadi Madrasatur Rasyidiyah. Pimpinannya juga berganti. Tuan Guru Abdurrasyid pindah ke Kandangan dan digantikan oleh H. Juhri Sulaiman. Pada masa kepemimpinan Juhri Sulaiman inilah Dja'far Sabran menempuh pendidikan di madrasah ini hingga selesai (1939).

Para tenaga pengajar Madrasatur Rasyidiyah pada saat Dja'far Sabran belajar di sini adalah Juhri Sulaiman (Kepala Sekolah), Ahmad Mansur (Sungai Karias), H. Muhammad Arsyad (qari dari Tangga Ulin), H. Asy'ari (Tangga Ulin), H. Achmad Dahlan (Lok Bangkai), H. Abdul Wahab Sya'rani (Palimbangan), H. Muslim (Pakacangan), Ismail Jafri (Paliwara), H. Jafri Pekapuran (menantu H. Abdurrasyid), H. Ahmad Jamhari (qari dari Paliwara), Asnawi Hasan (Paliwara), dan H. Ahmad Affandi (Paliwara).⁸ Inilah guru-guru Dja'far Sabran di Madrasatur Rasyidiyah, walaupun barangkali tidak semua

Mukmin dan Risalah Doa" *Al-Banjari Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman* Vol 13 No. 1 (Januari – Juni 2014), 80.

⁸ Abdul Muthalib Muhyiddin dkk, *50 Tahun Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Amuntai Kalimantan Selatan 1922-1972* (Amuntai: Rakha, 1972), 32.

guru-guru tersebut mengajar Dja'far Sabran secara langsung di kelas.

Selain menempuh pendidikan formal di Madrasatur Rasyidiyah dan Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo, Dja'far Sabran juga belajar secara nonformal dengan sejumlah ulama yang banak tersebar di Amuntai. Bebeapa ulama yang pengajiannya diikuti oleh Djafar Sabran di luar dari jadwal pendidikan formalnya (1931-1939) diantaranya adalah:

1. Tuan Guru Muhammad Khalid Tangga Ulin (w. 1963), Amuntai. Di sini ia mengikuti pengajian ilmu tasawuf. Tuan Guru Khalid Tangga Ulin menurut informasi sang anak, yaitu H. Hamdan Khalid, mengajar tasawuf menggunakan kitab *Ihya Ulum al-din, Minhaj al-Abidin, al-Munqidz min al-Dhalal*. H. Khalid juga mengajar kitab *al-Hikam* tetapi hanya pada orang-orang tertentu saja. Pada saat itu DJa'far Sabran masih muda (belasan tahun) sehingga kemungkinan ia belajar tasawuf dengan Tuan Guru Khalid Tangga Ulin tidak semoat mempelajari kitab *al-Hikam*, tetapi hanya mempelajari kitab-kitab karangan Imam al-Ghazali.
2. Tuan Guru H. Abdur Rasyid di Pekapuran Amuntai yaitu dengan pengajian belajar bahasa Arab dan ilmu-ilmu keislaman lainnya.
3. Tuan Guru Muallim H. Juhri Sulaiman (w. 1970) Tangga Ulin Amuntai dengan pelajaran bahasa Arab dan Ilmu-ilmu Keislaman. Ulama ini pernah belajar di Mesir selama kurang lebih tujuh tahun setengah dan kemudian dipercaya dan diminta oleh

Abdurrasyid (pendiri awal) untuk menggantikannya di Arabische School.

4. Tuan Guru Muallim H. Arsyad di Tangga Ulin dengan pengajian pelajaran Ilmu Fiqih (Ilmu hukum Islam). Ulama ini merupakan salah satu guru yang mengajar di Arabische School periode Tuan Guru Abdurrasyid. Selain guru agama, ia juga dikenal sebagai qari dan khatib di Masjid Jami' (lama) Amuntai Kota. Ia juga mempelopori pengajian secara berkelompok.
5. Tuan Guru Muallim H. Asy'ari Sulaiman di Tangga Ulin Amuntai dengan pengajian pelajaran Ilmu Tauhid. Ia adalah menantu dari Tuan Guru Muhammad Khalid Tangga Ulin dan juga saudara kandung dari H. Juhri Sulaiman. Ia merupakan guru yang rajin , disiplin dan berpikiran maju. Tokoh mballig Islam yang berpendirian kuat. Ia juga menulis beberapa risalah, yang terkenal adalah Siraj al-Mubtadi'in (kitab tauhid) yang cukup populer di kalangan pengajian di Kalimantan Selatan. (81)
6. Tuan Guru Muallim H. Dahlan di Lok Bangkai dengan pengajian pelajaran ilmu fiqih (hukum-hukum Islam)
7. Tuan Guru Muallim H. Rawi di Panangkalaan Amuntai dengan pengajian dan pelajaran ilmu-ilmu keislaman.

Secara garis besar, Djafar Sabran dalam mengikuti pengajian itu ia mempelajari ilmu alat (pengajian bahasa Arab) dan ilmu-ilmu keislaman. Dimaksudkan pengajian pelajaran bahasa Arab di sini adalah pembelajaran ilmu-

ilmu alat seperti Nahwu, qawaid, sharf, balaghah, arudh qawafi, serta belajar tulisan kaligrafi). Sedangkan ilmu-ilmu keislaman secara umum di antaranya Akidah Akhlak, sejarah rasul, dan lain-lain. Pada kajian keislaman biasanya tuan guru mengajarkan tentang riwayat-riwayat dan juga nasihat-nasihat, kitab yang digunakan dalam hal ini adalah *Durratun NASHihin*, *Tanbih al-Ghafilin*, dan *Fadhailul Amal*. Pada pembelajaran fiqih yang dipelajari adalah kitab *Mazahibul Arbaah* dan *Fath al-Muin*. Pada kajian hadis, kitab yang dipelajari adalah kitab *Bulugh al-Maram*, *Riyadhuss Shalihin*, *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim*. Tafsir Alquran juga dipelajari pada pengajian tertentu.⁹

Di Madrasatur Rasyidiyah, Djafar Sabran mengikuti jenjang pendidikan tiga tahun pada tingkat ibtidaiyah, tiga tahun pada tingkat tsanawiyah, dan dua tahun pada tingkat aliyah. Ia berhasil menyelesaikan pendidikannya di madrasah ini pada tahun 1939. Minatnya untuk terus belajar tidak berhenti. Ia kemudian berkeinginan melanjutkan pendidikannya ke pondok pesantren modern Gontor bersama teman-temannya.¹⁰

Keinginan untuk melanjutkan studi ke Pondok Pesantren Gontor akhir dapat diwujudkan. Dja'far Sabran bersama dengan beberapa orang sahabatnya, alumni madrasatur Rasyidiyah, yaitu Abdul Muthalib Muhyiddin, Djafri, Nafiah Hasan Basri, M. Noeh, Masdan dan Idham Chalid (termuda) akhirnya dapat berangkat ke Jawa

⁹ Yulizar dan Ilhami, "Deskripsi Kitab", 82.

¹⁰ Abu Nazla Muhammad Muslim Safwan, *100 Tokoh Kalimantan* (Kandungan: Toko Sahabat, 2007), 258-259.

Timur. Dari Amuntai mereka berangkat ke Banjarmasin menggunakan kapal gandeng “Alice” dan dari Banjarmasin menuju Surabaya mereka menumpang kapal Yansen. Dari Surabaya ke Gontor Ponorogo mereka menggunakan taksi. Di Gontor mereka disambut oleh pelajar-pelajar dari Amuntai yang telah tiba lebih dahulu. Saat itu, Pengasuh Pondok Pesantren Gontor adalah KH. Achmad Sahal dan Direktur Kulliyatul Mu’allimin al-Islamiyyah (KMI) adalah KH. Imam Zarkasyi.¹¹

Setelah satu tahun di Pondok Modern Gontor, Dja’far Sabran, bersama Abdul Muthalib Muhyidin dan Idham Chalid duduk di kelas I KMI onderbouw (setingkat SMP). Pada saat kenaikan kelas, mereka dilompatkan ke kelas III onderbouw karena nilai angka rapor mereka yang baik. Seharusnya mereka duduk di kelas II dulu. Setahun kemudian mereka duduk dikelas I bovenbouw (setingkat SMA). Mereka kemudian dapat menyelesaikan pendidikan mereka di sini selama dua tahun (1940-1942).¹²

Setelah menamatkan pendidikannya di KMI bovenbouw, pada tahun 1942 Dja’far Sabran kembali ke Kampung halamannya Amuntai bersama teman-temannya yang lain. Pada saat kepulangannya Amuntai telah dikuasai oleh Jepang dan Madrasatur Rasyidiyah tempatnya dulu belajar dalam kondisi ‘mati suri’. Para tokoh masyarakat terutama dari kalangan ulama

¹¹ Arif Mudatsur Mandan (ed.), *Napak Tilas Pengabdian Idham Chalid: Tanggung Politik NU dalam Sejarah* (Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2008), 72-74.

¹² Mandan (ed.), *Napak Tilas*, 83.

mengharapkan para alumni Gontor ini membangkitkan kembali Madrasatur Rasyidiyah. Akhirnya pada tahun 1944, Idham Chalid diangkat untuk memimpin Madrasatur Rasyidiyah, sementara Dja'far Sabran bersama kawan-kawannya yang lain turut membantu membenahi kembali Madrasatur Rasyidiyah dan sekaligus menjadi tenaga pengajarnya.¹³ Dengan semangat tinggi mereka mengembangkan kembali Madrasatur Rasyidiyah kembali dan mengubah namanya menjadi Ma'had Rasyidiyah (1944) dan kemudian mengubahnya lagi menjadi Normal Islam (1945). Usaha mereka berhasil. Meski hanya mendapatkan honor yang tidak seberapa dan hanya cukup setengah bulan saja, mereka tidak berkecil hati. Mereka kemudian bekerja luaran. Dja'far Sabran sendiri pandai menjilid buku dan jilidannya cukup laris.¹⁴

Dja'far Sabran dan Abdul Muthalib Muhyiddin merupakan dua orang yang berjasa dalam merintis Perguruan Normal Islam Putri. Awalnya, pada tahun 1942, Dja'far Sabran merintis perguruan Islam dengan memberikan pelajaran di rumah orangtuanya di Paliwara A. Kemudian ia dapat membangun gedung belajar untuk pelajar putri yang kemudian diberi nama Perguruan Islam Zakhratun Nisa. Demikian juga, Abdul Muthalib Muhyiddin memulai pengajian khusus wanita di rumah pamannya. Pengajian ini menjadi cikal bakal terbentuknya Perguruan Islam al-Fatah Amuntai setelah Abdul Muthalib berhasil mendirikan gedung sekolah. Pada tahun 1948/1949 lulusan Zakhratun Nisa dan al-Fatah digabungkan. Penggabungan inilah yang menjadi

¹³ Mandan (ed.), *Napak Tilas*, 131.

¹⁴ Mandan (ed.), *Napak Tilas*, 132-133.

basis terwujudnya Normal Islam Putri hingga kemudian terintegrasi dengan Perguruan Normal Islam secara keseluruhan.¹⁵

Pada bulan juli tahun 1952 Dja'far Sabran berhijrah dari kota Amuntai Kalimantan Selatan ke kota Samarinda, Kalimantan Timur. Selama berada di kota Samarinda ia dipercaya menduduki beberapa jabatan penting, di antaranya menjadi kepala sekolah Normal Islam Samarinda tahun 1953-1961. Ia juga mendirikan Madrasah Takhashshushh Diniyah untuk mendidik guru-guru agama berjumlah 30 orang dan juga mendirikan Sekolah Dasar Islam Darul Falah (1968). Pada tahun 1961 ia menjadi pegawai di kantor Jawatan Pendidikan Agama Kotamadya Samarinda. Beberapa tahun kemudian ia diberi kepercayaan menjabat Kepala Inpeksi Pendidikan Agama (1968-1971). Ia juga pernah menjadi ketua Nahdatul Ulama Provinsi pada tahun 1967-1972. Selain itu, ia juga sempat menjadi Dosen Luar Biasa pada Fakultas Tarbiyah IAIN Samarinda (1966-1970). Terakhir ia terpilih menjadi anggota DPRD Tk I Kalimantan Timur selama dua periode (1971) dan (1982).¹⁶ Meski menjadi pejabat dan anggota DPRD, sebagai ulama ia tidak berhenti mengajar umat. Dari tahun 1961 hingga 1990, ia aktif melaksanakan beberapa pengajian baik di rumah (rumah H. Abdul Ghani di Karang Mumus), di Langgar Attaqwa maupun di tempat lainnya.

¹⁵ Abdul Muthalib dkk, *50 Tahun*, 57-59.

¹⁶ Kamarul Hidayat, *Apa dan Siapa dari Utara*, 66 dan Abu Nazla, *100 Tokoh Kalimantan*, 259.

Di samping aktif memberikan pengajian dan mengelola lembaga pendidikan, ia juga produktif menulis. Meski banyak waktunya ia habiskan untuk berdakwah ke berbagai tempat namun ia masih sempat menulis beberapa buku. Diantaranya adalah Terjemah Maulid Diba (260), 99 Permata Hadis, syair Isra Mi`raj, Syair Nabi Yusuf dan Zulaikha, Tahlil dan Talqin, Ikhtisar Sifat 20, Ayat Kursi, Risalah Doa I, Terjemah Qasidah Burdah, Miftah Ma'rifah, Nurul Ma'rifah, Kunci Ma'rifah, Risalah Tauhid, Risalah Doa II, Shalawat Kamilah, Risalah Fardhu Kifayah, Khutbah Jumat dan Hari Raya, Fadhilah Surah Yasin dan Doa Arasy, Sembahyang Tarawih dan Fadhilatnya, dan Ma'rifatullah. Buku Risalah Doa dan buku-buku karyanya yang lain sudah banyak tersebar di berbagai daerah Kalimantan bahkan di beberapa kota di Pulau Jawa dan Sumatra (261) serta kota-kota lainnya di Indonesia.¹⁷

Dja'far Sabran wafat di Samarinda pada tanggal 2 Juni 1990 dalam usia kurang lebih 70 tahun. Ia dimakamkan di samping Mesjid Raya Darussalam di tengah kota Samarinda. (80) Ia meninggalkan seorang istri, Hj. Arfah (menikah tahun 1939) dan beberapa orang anak dan cucu. Dja'far Sabran dikaruniai enam anak, dua orang laki-laki dan empat orang perempuan, yaitu (1) Hj. Partiyah (Guru SDN), (2) Mawardi, (3) Drs. H. Farid Wajidi, M.Pd. (pernah menjadi Kepala Kanwil Depag Provinsi Kalimantan Timur), 4). Dra. Hj. Siti faridah (Guru MAN Samarinda), (5) Dra. Hj. Siti Aminah, M.Ag (Guru MAN Samarinda) dan (6) Hj. Siti Fatimah. Di

¹⁷ Abu Nazla, *100 Tokoh Kalimantan*, 260-261.

antara anak-anaknya ini, tampaknya yang paling menonjol dan dapat meneruskan figurnya adalah Drs. Farid Wajidy, M.Pd.

3. Biografi Singkat Haderanie H.N.



Foto Haderanie H.N.
Sumber: www.dpd.go.id

Sebagai seorang penulis buku tasawuf dan gemar dengan masalah-masalah sufisme, Haderanie merupakan sosok yang cukup unik. Dia merupakan ulama yang tidak hanya aktif dalam bidang keagamaan, tetapi juga terlibat dalam masalah politik, pendidikan, sosial dan birokrasi pemerintahan. Meski demikian, figurnya sebagai ulama tetap yang paling menonjol. Karya-karya intelektualnya pun telah tersebar di Indonesia.

Haderani H.N. lahir pada tanggal 16 Agustus 1933 di Puruk Cahu (sekarang masuk wilayah Kabupaten Murung Raya Kalimantan Tengah). Ia adalah putra kesepuluh dari pasangan H. Nawawi bin H. Abdul Hamid asal Negara dengan Masudah binti H. Adam asal Bakumpai. Nama ayahnya H. Nawawi (disingkat H.N.) inilah yang kemudian melekat pada akhir namanya. Keluarga tempat Haderanie tinggal merupakan keluarga yang taat dan memiliki pengetahuan agama yang baik, bahkan termasuk elite religius di kalangan masyarakat. Dengan kondisi demikian, pendidikan awal Haderanie berawal dari lingkungan keluarga, mulai dari belajar mengaji (membaca Alquran) hingga belajar ilmu-ilmu dasar

agama Islam lainnya. Menurut Fadli Rahman, Haderanie sendiri mengaku bahwa dasar-dasar Ilmu Keagamaan kebanyakan di dapatnya dari sang ibu yang telaten mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam kepadanya. Kemampuan sang ibu untuk mengajarnya agama tidak mengherankan, karena ia adalah anak seorang ulama. H. Adam yang menjadi ayah ibunya dan sekaligus kakeknya, merupakan ulama yang pernah mengajar di sejumlah tempat, mulai dari Kandangan, Nagara hingga ke Puruk Cahu. Selain diasuh dan dibimbing oleh ibunya sendiri, Haderanie kecil juga diasuh dan disusui oleh salah seorang saudara ibunya, julak (bibi) galuh, istri H. Anwar yang masih mempunyai pertalian darah (keturunan kelima) dengan datu Kalampayan di Tanah Banjar, yakni Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.¹⁸

Haderani menempuh pendidikan formalnya di Sekolah Rakyat (SR) selama tiga tahun dan juga menempuh pendidikan di Madrasah Ibtidaiyyah di kampung kelahirannya Puruk Cahu. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, ia dikirim oleh orangtuanya ke Banjarmasin untuk melanjutkan pendidikannya. Di Banjarmasin ia meneruskan pendidikannya di Sekolah Menengah Islam Pertama (SMIP) Banjarmasin. Selama menempuh pendidikan di sekolah ini ia juga sempat mengikuti pendidikan kilat muballigh yang dipimpin oleh KH. Asnawi Hadisiswoyo (Kepala KUA Provinsi Kalimantan tahun 1950).¹⁹

¹⁸ Fadli Rahman, "Ajaran Tasawuf KH. Haderanie H.N." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* Vol. I No. 1 (Juni 2004), 6-7.

¹⁹ Fadli Rahman, "Ajaran Tasawuf KH. Haderanie H.N.", 7.

Semenjak mengikuti pendidikan kilat muballigh tersebut, kecenderungan Haderanie untuk menjadi dai yang dicita-citakannya sejak kecil menjadi semakin kuat. Melihat minat Haderanie yang kuat untuk menjadi dai, orangtuanya kemudian mengirimnya ke Madrasah Muballighin Semarang, Jawa Tengah. Kemudian meneruskan ke tingkat akademinya, yakni Kulliyat Muballighin di tempat yang sama. Saat itu Madrasah dan Kulliyat muballighin Semarang dipimpin oleh Prof. KH. Saifuddin Zuhri (Mantan Menteri Agama era Soekarno). Dalam masa studinya ini, Haderanie seangkatan dengan KH. Musta'in Ramli dan KH. Muhammad Najib Wahab Hasbullah. Pada masa studinya ini pula, dia mengenal seorang guru yang bernama KH. Khaliq (konsul NU) Jawa Tengah yang menjadi guru spiritualitasnya. Sang guru pula yang menyadarkannya bahwa di balik fenomena fisik terdapat nomena psikis, yang tidak lain adalah dunia *dzawqiyyat* (intuitif) tasawuf.²⁰

Setelah menamatkan pendidikannya di Semarang, Haderanie kembali ke Muara Teweh. Di sana ia membangun organisasi NU (saat itu NU adalah partai politik Islam) di Kabupaten Barito pada tahun 1955 bersama H. Usman Rafiq, H. Mawardi Yasin, H. Tarmizi dan H. Gusti Muhammad Yusuf. Aktivitasnya di NU sebagai partai politik menyeretnya dalam kehidupan politik. Pada saat itu, di daerahnya ada enam partai politik yang berkembang di sana yakni tiga partai politik Islam, yakni NU, Masyumi dan PPTU, sementara tiga lainnya merupakan partai nasionalis, yaitu PNI, PKI dan PRM.

²⁰ Fadli Rahman, "Ajaran Tasawuf KH. Haderanie H.N.", 7.

Meski ada beberapa partai politik, ia tetap setia pada partai NU. Keterlibatannya dalam bidang politik ini membuatnya juga terlibat dalam jabatan politik dan pemerintahan. Dalam usianya yang masih relatif muda, yakni 23 tahun, ia diserahi jabatan sebagai Ketua DPRD Tk II peralihan Kabupaten Barito sebelum terbaginya Kalimantan menjadi empat provinsi (UU No. 27/1959) dan pernah pula ia menjadi Wakil Ketua Dewan Pemerintah Daerah Kabupaten Barito.²¹

Meski telah menyelesaikan pendidikan yang tinggi untuk ukuran masyarakat pada saat itu dan sibuk di organisasi NU, dia masih tetap menuntut ilmu keagamaan secara tradisional (istilah populernya dimasyarakat adalah mengaji duduk). Dari pendidikan nonformal inilah, ia banyak memperoleh ilmu dari para guru tasawuf yang mumpuni. Diantara guru-gurunya tersebut ialah KH. Habran di Tumbukan Banyu, Nagara (masih sepupu dari Haderanie sendiri dan murid dari KH Anang Zainal Ilmi di Dalam Pagar Martapura), KH. Ali di Nagara, KH. Hanafi Gobet di Banjarmasin dan KH. Abdussamad dari Alabio. Selain menuntut ilmu agama, ia juga mengikuti tarikat, yaitu tarikat Syadziliyah. Inilah satu-satunya tarikat yang dianutnya. Tarikat lainnya yang berkembang wilayah Barito saat itu adalah tarikat Naqsyabandiyah, tetapi tampaknya ia tidak menganut tarikat ini. Saat melaksanakan haji yang ketiga kali pada tahun 2001 ia sempat mengambil ijazah talqin zikir dari syekh Abu Alawi Abd al-Hamid Alawi al-Kaff di Mekkah. Kemudian ia mengijazhkannya kepada sembilan orang

²¹ Fadli Rahman, "Ajaran Tasawuf KH. Haderanie H.N.", 7-8.

murid untuk diamalkan dan diajarkan kepada masyarakat.²²

Haderanie pertama kali mengajar tauhid dan tasawuf kepada beberapa kerabat dekatnya di Muara Teweh Kalimantan Tengah. Murid-muridnya dengan cepat bertambah. Awalnya hanya kalangan kerabat, pada tahap berikutnya diikuti juga oleh masyarakat sekitar. Popularitasnya di bidang pemerintahan dan politik, juga didukung dengan kemampuannya dalam hal pengobatan metafisik secara islami, membuat masyarakat sekitar mulai ramai belajar ilmu tauhid dan tasawuf kepadanya. Di Muara Teweh ia juga pernah menjadi tenaga pengajar honorer untuk mata pelajaran Bahasa Inggris dan Tatabuku pada SMPN dan SMAN.²³

Pada tahun 1962, ia hijrah ke Banjarmasin, tepatnya di kawasan Sungai Miai. Sambil mencari nafkah untuk keluarganya, ia masih sempat untuk mengajarkan ilmu tauhid dan tasawuf di sana (1966-1967). Pada tahun 1967, ia dipanggil ke Palangka Raya untuk diangkat menjadi anggota badan pemerintahan harian (BPH) Tk I Kalimantan Tengah dengan tugas membantu gubernur/kepala daerah sampai akhir masa jabatan tahun 1972. Kesempatan ini tidak disia-siakannya karena dengan posisinya ini ia bisa mengajar ilmu tauhid dan tasawuf di Palangka Raya ibukota provinsi Kalimantan Tengah. Di Palangka Raya, ia juga sempat menjadi staf

²² Fadli Rahman, "Ajaran Tasawuf KH. Haderanie H.N.", 7-8.

²³ Fadli Rahman, "Ajaran Tasawuf KH. Haderanie H.N.", 8 dan Lihat bagian cover belakang buku: Haderanie, *Ilmu Ketuhanan Ma'rifat Musyahadah Mukasyafah Mahabbah (4M)* (Surabaya: Nur Ilmu, t.th.).

pengajar Fakultas Tarbiyah Palangka Raya pada awal pendiriannya. Saat menghadapi pemilu pada tahun 1971, ia diangkat oleh Menteri Dalam Negeri sebagai anggota pemilihan Daerah Tk. I Kalimantan Tengah.²⁴

Pada tahun 1972 ia pindah dan bermukim di Surabaya. Sejak itu ia tidak lagi aktif dalam partai politik manapun. Karena tidak lagi pada bidang politik maka kegiatannya dapat difokuskan pada pengajaran tauhid dan tasawuf di berbagai daerah di Jawa seperti Surabaya, Yogyakarta dan Jakarta.²⁵ Ia sesekali mengajar di Kalimantan seperti Banjarmasin, Palangka Raya dan Muara Teweh. Di Surabaya pula ia menulis karya-karya intelektualnya dan kemudian diterbitkan dan beredar secara nasional. Karya intelektualnya diterbitkan oleh Penerbit Nur Ilmu Surabaya dan PT Bina Ilmu Surabaya.

Walau sejak tahun 1972 namanya tidak lagi terdaftar pada partai politik manapun, kepercayaan masyarakat dan pemerintah masih melekat pada Haderani karena kemampuannya dalam politik-pemerintahan. Setelah kembali ke Kalimantan Tengah pada akhir dekade 90-an, ia dipercaya untuk menduduki posisi penting baik dalam bidang keagamaan maupun politik. Dalam kepengurusan NU, baik pusat maupun daerah, ia pernah diangkat sebagai anggota musytasar PBNU pusat (1999-2004) dan Musytasar DPWNU Kalimantan Tengah (sejak berdiri hingga 2005). Dalam pemerintahan, ia pernah menjabat

²⁴ Fadli Rahman, "Ajaran Tasawuf KH. Haderanie H.N.", 8 dan Haderanie, *Ilmu Ketuhanan (4M)*, Lihat cover belakang.

²⁵ Fadli Rahman, "Ajaran Tasawuf KH. Haderanie H.N.", 8 dan Haderanie, *Ilmu Ketuhanan (4M)*, Lihat cover belakang.

sebagai anggota MPR RI utusan daerah Kalimantan Tengah (1999-2004). Selama menjadi anggota MPR fraksi DPD (F-UD) periode 1999-2004 ia aktif sebagai anggota Panitia Ad hoc (PAH) III DPD. Pada pemilu April 2004 lalu, ia terpilih menjadi anggota dewan perwakilan daerah (DPD) untuk provinsi Kalimantan Tengah. Dalam organisasi pemuka agama Islam Kalimantan Tengah, ia dipilih sebagai ketua umum MUI Kalimantan Tengah (1992-2008).²⁶ Semua posisi ini menurut Fadli Rahman merupakan indikator bahwa figur Haderanie tidak hanya seorang dai-sufi semata, namun juga merangkap sebagai figur negawaran yang handal. Kedua karir ini ternyata saling mempengaruhi dan memberi sisi positif antara satu dengan yang lainnya. Atas dedikasinya yang tinggi dalam pemerintahan ini, ia dianugerahi gelar Doctor Honoris Causa oleh The Regents of Northern California Global University di Jakarta pada tanggal 28 Juli 2002.²⁷

Dalam bidang keagamaan. Haderanie tidak hanya menjadi dakwah dan pengajar, dia juga tidak hanya menjadi aktivis organisasi Islam, dia juga aktif menulis. Karya-karyanya ini telah tersebar luas di Indonesia. Ada empat karyanya yang terkenal yaitu (1) *Ilmu Ketuhanan Permata yang Indah (Addurun Nafis) Beserta Tanya Jawab*, (2) *Ilmu Ketuhanan Ma'rifat Musyahadah Mukasyafah Mahabbah (4M)*, (3) *Asma'ul Husna: Sumber Ajaran Tauhid/Tasawuf*, dan (4) *Maut dan Dialog*

²⁶ Fadli Rahman, "Ajaran Tasawuf KH. Haderanie H.N.", 9 dan Ruslan Andy Chandra, "Anggota DPD KH Haderanie HN Meninggal Dunia", <http://www.kabarindonesia.com> (30 Desember 2008) (akses 21 Nopember 2015).

²⁷ Fadli Rahman, "Ajaran Tasawuf KH. Haderanie H.N.", 9.

Suci (terjemah dari Mukhtashar al-Tadzkirat Karya Imam Qurthubi dan Mukhtashar al-Tadzkirat bi Ahwal al-Mawt wa Umur al-Akhirah karya Syekh Abdul Wahhab al-Sya'rani).

Haderanie HN meninggal pada hari Ahad 28 Desember 2008 pada usia 75 tahun di RS Ulin Banjarmasin Kalimantan Selatan dan kemudian dimakamkan di Komplek makam Muslimin Jl Tjiluk Riwut Km. 2,5 Palangka Raya. Ia meninggalkan sejumlah anggota keluarga. Istrinya bernama Mastian Ruslin binti Asran bin Ahmad dan anaknya ada sembilan yaitu: Ashary, Astuti Rahmi, Madurasmi, Murniwati, Asrarul Haq, Asmarani, Asyraful Auliya, Asyiah Arrani, dan Kumala sari.²⁸

4. Biografi Singkat M. Zurkani Jahja



Foto M. Zurkani Jahja

Sumber:

www.usnuluddin.iain-antasari.ac.id

M. Zurkani Jahja merupakan intelektual-ulama. Di kalangan intelektual dan akademisi, namanya dikenal sebagai pakar pemikiran Islam, baik teologi, tasawuf maupun filsafat Islam. Penguasaannya akan disiplin ilmu-ilmu keislaman dan kiprahnya di masyarakat menempatkan dirinya sebagai salah satu ulama di Kalimantan Selatan yang disegani.

²⁸ Ruslan Andy Chandra, “Anggota DPD KH Haderanie HN Meninggal Dunia”, <http://www.kabarindonesia.com> (30 Desember 2008) (akses 21 Nopember 2015).

M. Zurkani Jahja dilahirkan di Palimbangan, Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara pada tanggal 15 Juni 1941 dan wafat pada tanggal 7 Februari 2004. Ayahnya bernama H. Jahja, nama inilah yang melekat pada nama akhirnya, sedang ibunya bernama Hj. Incil. Zurkani memiliki empat saudara, yaitu H. Sufyan Suri, Hj. St. Asyiah, H. Haderami, dan H. Abdul Wahid.²⁹ Dia memiliki dua istri. Istri pertama bernama Hj. Noor Hayati, dan setelah istri pertama meninggal ia menikah lagi dengan Hj. Badiah Ma'ruf S.Ag. Dia memiliki lima anak, yaitu Elvina Fitriani, S. Ag., Yusrina Hidayati, S.Ag., Roslina Hayati S.Pd.I., Khalisah Artati, S.H.I. dan Ahmad Zaki Fuadi AMK.³⁰

Sejak kecilnya, Zurkani mendapat pendidikan dari orang tuanya, terutama sang ayah yang sangat ketat dan disiplin dalam mendidik anak, terutama pendidikan agama. Selain mendapat pendidikan di kalangan keluarga, Ayahnya juga memasukkannya ke lembaga pendidikan formal. Pendidikan formal Zurkani pada tingkat dasar ditempuhnya di Sekolah Rakyat Negeri (SRN) Palimbangan (lulus 1953) dan Perguruan Sendi IMI Palimbangan. Pendidikannya di IMI berlangsung pada sore hari selama 4 tahun (lulus 1954). Kemudian ia meneruskan pendidikannya di Perguruan Normal Islam, Amuntai Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah. Sejak memasuki perguruan inilah mulai tumbuh cita-citanya untuk menjadi seorang pendidik dan cendekiawan

²⁹ Lihat pada bagian riwayat hidup, pada: M. Zurkani Jahja, *Teologi Islam Ideal di Era Global (Pelbagai Solusi Problem Teologi)*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 1997), 36.

³⁰ Hidayat, *Apa dan Siapa dari Utara*, 95-96.

muslim. Setelah menamatkan studinya di Normal Islam (lulus 1959) ia hijrah ke Banjarmasin untuk meneruskan pendidikannya di PGAN lengkap 6 tahun (1961). Setelah itu ia kembali lagi ke Amuntai, meneruskan pendidikannya di tingkat sarjana muda di Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari di Amuntai sambil bekerja sebagai guru agama. Dia menyelesaikan pendidikan sarjana mudanya pada tahun 1965 dengan judul risalah: “Seni Sebagai Media Dakwah”. Selanjutnya, ia meneruskan pendidikannya ke tingkat sarjana lengkap. Kali ini ia harus menempuhnya di pulau Jawa. Zurkani memilih IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk melanjutkan studi. Di sini dia memasuki Fakultas Ushuluddin (Jurusan Dakwah) dan menyelesaikannya pada tahun 1970 dengan judul skripsi: “Dakwah di Barito Selatan”. Ketika program pascasarjana di IAIN dibuka pada awal 80-an (1982), Zurkani yang sudah bekerja (PNS), rela meninggalkan pekerjaannya dan kembali melanjutkan pendidikannya di Fakultas Pasca Sarjana (S2 dan S3) di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia berhasil menyelesaikan studi S3-nya pada tahun 1987 dengan disertasi yang berjudul: “Metode Pemikiran Abu Hamid al-Ghazali dalam Teologi Islam” di bawah bimbingan Dr. Nurcholish Madjid dan Prof. Dr. Baharuddin Harahap.³¹

Selain pendidikan formal di atas, Zurkani juga pernah mengikuti kursus dan pelatihan di beberapa tempat. Di antara kursus/pelatihan yang diikutinya sejak dekade 50-

³¹ Zurkani Jahja, *Teologi Islam Ideal*, 36 dan 39; Hidayat, *Apa dan Siapa dari Utara*, 95; Lihat pula: M. Zurkani Jahja, *Teologi Al-Ghazali Pendekatan Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), v dan 281.

an hingga 90-an adalah (1) Training Center IPNU/GP Anshor se-Kalimantan Selatan di Amuntai (1956), (2) Kursus Kader Masyarakat (KKM) A IPNU/IPNU, Amuntai (1957), (3) Kursus Kader Masyarakat (KKM) B Negeri (khusus) di Amuntai (1959), (4) Penataran P-4 Tingkat Provinsi di Amuntai (1978), (5) Studi Purna Sarjana (SPS) Dosen-dosen Seluruh Indonesia, Angkatan VIII di Yogyakarta, (1982), (6) Short Course on University Administration, Macquarie University di Sidney, Australia (1995), (7) Penataran Calon Penatar P-4 Tk. Nasional/Manggala di Istana Bogor (1995), dan (8) Short Course Programme of study in teaching quality assurance in practice: the UK experience di University of New Castle Inggris (1999/2000).³²

Selama menempuh pendidikan formal dan kursus/pelatihan, ia pernah menoreh beberapa prestasi, yaitu menjadi peserta terbaik I kursus kader masyarakat (KKM) B Negeri Khusus dari Kantor Pendidikan Masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Utara (1959), Sarjana teladan II Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga dari Dekan Fakultas Ushuluddin Yogyakarta (1970) dan Peserta terbaik I dalam studi Purnasarjana (SPS) dosen-dosen IAIN seluruh Indonesia angkatan VIII dari penyelenggara IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1982).³³

³² Zurkani Jahja, *Teologi Islam Ideal*, 37 dan Lihat pula biodata penulis pada: M. Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), 733.

³³ Hidayat, *Apa dan Siapa dari Utara*, 97.

Karir Zurkani diawali sebagai guru agama ketika ia diangkat oleh Kepala Jawatan Pendidikan Agama Departemen Agama dengan jabatan Guru Agama Putera pada tanggal 1 Mei 1961. Ia kemudian mengajar di Perguruan Normal Islam (1961-1967) dan guru agama pada PGA 6 Tahun Rakha Amuntai (1963-1967) serta guru agama pada SMAN Candi Agung Amuntai (1967). Ia kemudian pindah bekerja di Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Kalimantan Selatan di Banjarmasin (1971-1977). Tetapi kemudian ia kembali mengajar di Amuntai, yakni menjadi dosen luar biasa pada Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, Amuntai (1978-1979). Setelah menyandang dosen luar biasa, Zurkani kemudian menjadi dosen tetap pada Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari (1980-2004). Selain menjadi dosen tetap Fakultas Ushuluddin, Dia juga mengajar sebagai dosen luar biasa di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari cabang Samarinda dan STIA Rakha Amuntai sejak tahun 1988 hingga akhir dekade 90-an.³⁴ Ketika Program Pascasarjana dibuka di IAIN Antasari ia juga menjadi salah satu pengajar utama di program ini dari tahun 2000 hingga 2004.

Jabatan yang pernah didudukinya di lembaga pendidikan dan pemerintahan sejak dekade 60-an hingga dekade 90-an, adalah (1) wakil kepala sekolah PGA 6 tahun Rakha Amuntai (1963-1967), (2) Kepala Seksi Perguruan Agama pada Bidang Pendidikan Agama Kanwil Departemen Agama Propinsi Kalimantan Selatan

³⁴ Zurkani Jahja, *Teologi Islam Ideal*, 2 dan 37; Zurkani Jahja, *Teologi Al-Ghazali*, 281; dan Zurkani Jahja, *99 Jalan*, 733; Hidayat, *Apa dan Siapa dari Utara*, 95-96.

(1973-1977), (3) Dekan Fakultas Tarbiyah Rakha Amuntai (1978-1980), (4) Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin (1980-1982), (5) Pembantu Rektor III IAIN Antasari Banjarmasin (1989-1993), (6) Pembantu Rektor II IAIN Antasari Banjarmasin (1993-1996), dan (7) Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin (1996-2000). Jabatan akademik tertinggi yang telah diraihinya adalah Guru Besar Ilmu Filsafat Islam. Pidato pengukuhan guru besarnya disampaikan dalam Rapat Senat Terbuka IAIN Antasari pada tanggal 16 Agustus 1997 dengan judul orasi ilmiah: “Teologi Ideal Era Global (Pelbagai Solusi Problem Teologis)”.³⁵

Zurkani Jahja juga aktif berorganisasi dan terlibat dalam kepengurusan beberapa perkumpulan. Beberapa posisinya di beberapa organisasi dan lainnya sejak dekadee 60-an hingga dekade 90-an adalah (1) Ketua Lembaga Sosial Desa (LSD) Palimbangan (1961-1963), (2) Ketua Ranting IPQIR Desa Palimbangan (1961-1965), (3) Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin UNISAN Amuntai (1963-1965), (4) Ketua Cabang PMII Amuntai (1964-1966), (5) Pemimpin Redaksi Majalah Bulanan “Media Pendidikan Agama”, Banjarmasin (1975-1977), (6) Ketua Pengurus Madrasah Ibtidaiyyah al-Irsyad Palimbangan (1977-1987), (7) Ketua Dewan Pembina Pondok Pesantren al-Istiqamah Banjarmasin (1985-1990), (8) Ketua Umum Panitia Pembangunan Masjid Assa’adah Beruntung Jaya Banjarmasin (1991-1996), (9) Ketua Tanfidziyah Pengurus Wilayah NU

³⁵ Zurkani Jahja, *Teologi Islam Ideal*, 37; dan Zurkani Jahja, 99 *Jalan*, 733.

Provinsi Kalimantan Selatan Banjarmasin (1991-1996), dalam kepengurusan Tanfidziyah ini ia bersama dengan H. Tabrani Basri (wakil ketua), H. Babdera (wakil ketua) dan H. Husin Naparin (wakil ketua). Pada kepengurusan periode ini ia menggantikan H.M. Saleh Fauzie (periode 1986-1990); (10) Anggota Dewan Pakar ICMI Orwil Kalimantan Selatan Banjarmasin (1992-1995), (11) anggota Dewan Pertimbangan DPD Golkar Tk I Provinsi Kalimantan Selatan Banjarmasin (1994-1999), (12) Anggota Dewan Penasihat ICMI Orwil Kalimantan Selatan Banjarmasin (1995-2004), (13) Anggota Pleno Pengurus MUI Tk I Kalimantan Selatan Banjarmasin (1992-1996), (14) Anggota Dewan Pertimbangan Pengurus MUI Tk I Kalimantan Selatan Banjarmasin (1996-2004), (15) Anggota Senat IAIN Antasari Banjarmasin (1994-2004), (16) Anggota Dewan Pakar Himpunan Peminat Ilmu Ushuluddin (HIPIUS) Pusat Jakarta (1996-2004), (17) Anggota Komisi Penelitian dan Pengembangan Daerah Tk. I Provinsi Kalimantan Selatan (sejak 1997), (18) Anggota Gerakan Sasanga Banua Dati I Kalimantan Selatan Banjarmasin (sejak 1997), (19) anggota Satgas Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT) wilayah XI Kalimantan (sejak 1996).³⁶ Ia juga pernah menjadi Ketua Yayasan Serba Bakti, Pondok Pesantren Suryalaya Perwakilan Banjarbamasin,

³⁶ Zurkani Jahja, *Teologi Islam Ideal*, 38. Untuk keterlibatannya dalam PWNU lihat pula Ahdi Makmur dkk., *Sejarah Perkembangan Nahdlatul Ulama*, 57. Lihat pula kepengurusan PWNU 1991-1995 pada lampiran penelitian Ahdi Makmur dkk.

sekaligus Pimpinan Pondok Remaja Inabah (Pusat Rehabilitasi Korban Narkoba) Banjarmasin.³⁷

Selain sebagai aktivis, intelektual, pejabat dan pendidik, Zurkani Jahja ternyata juga seorang mursyid tarikat. Di kediamannya, di Komplek Margasari Kertak Hanyar ia membimbing tarikat ini. Ia mengambil tarikat ini dari Syekh Tajul Arifin di Suralaya. Garis silsilah TQN cabang Margasari Kertak Hanyar adalah sebagai berikut: Zurkani Jahja menerimanya dari Shohibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom), Abah Anom menerimanya dari Syekh Abdullah Mubarak, Abdullah Mubarak menerimanya dari Syekh Ahmad Thalhah Cirebon, Syekh Thalhah mengambilnya dari Syekh Abdul Karim al-Bantani, dan al-Bantani mengambilnya dari Ahmad Khatib Sambas (pendiri tarikat Qadiriyah-Naqsyabandiyah).³⁸

Zurkani Jahja merupakan dosen dan intelektual muslim yang sangat produktif menulis. Tulisan-tulisannya yang disajikan dalam bentuk makalah dan artikel ilmiah yang disajikan dalam acara diskusi, seminar, pelatihan dan publikasi jurnal ilmiah di antaranya adalah: (1) Asy'arisme dan Primitivisme, (2) Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu): Studi tentang Teologi dan Ajaran, (3) Islam dan Kebatinan: Studi tentang Aliran Paryana Suryadipura, (4) Karakteristik Sufisme yang Berkembang di Nusantara Abad ke-17 dan 18, (5) Karakteristik

³⁷ Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Allah* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren), 734.

³⁸ Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX (Studi tentang Proses, Pola dan Ekspansi Jaringan)* (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), 262.

Intelektula Muslim (Sebuah Refleksi terhadap Ayat 190-191 Ali Imran), (6) Mengenal Allah dengan al-Asma` al-Husna, (7) Beberapa Catatan Sekitar Etos Kerja Masyarakat Islam di Kalimantan Selatan, (8) Nilai-nilai tradisi Keislaman dan Posisinya dalam Pembangunan, (9) Kesiapan dan Perilaku Generasi Muda Muslim dalam Mewujudkan Kemajuan Islam Ditinjau dari Syariat Islam, (10) Strata Pengajian Tasawuf dalam Konsepsi Abu Hamid al-Ghazali, (11) Warisan Budaya Agama dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (12) Ide Pembaharuan Nurcholish Madjid, (13) Bahasa Banjar Arkais dalam Kitab Sabil al-Muhtadin, (14) Hubungan Antara Syariat dengan Kehidupan Spiritualitas (Tarikat), (15) Syariat, Sufisme dan Tarikat (Refleksi terhadap Beberapa Kasus di Kalimantan Selatan), (16) Konsepsi Agama Islam tentang Pembinaan Keagamaan dan Ketertiban Masyarakat, (17) Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia dalam Pandangan Islam, (18) Islam di Kalimantan Selatan (masuk dalam Ensiklopedia Sejarah dan Kebudayaan Melayu), (19) Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah, (20) Sabil al-Muhtadin, (21) Al-Ghazali, Sufisme dan Teologi, (22) Spiritualitas Islam, (23) Sufisme dan Kehidupan Modern, (24) Beberapa Catatan Sekitar Moralitas Umat Beragama dalam Masyarakat Pluralistik, (25) Tanggapan Terhadap Ajaran Tasawuf Akhlak Achmad Abdullah Terang Banjarmasin, (26) Memilih Masalah Penelitian untuk Skripsi Pada Fakultas Ushuluddin, (27) Etos Kerja Masyarakat Islam di Kalsel, (28) Peranan Agama dalam Memperkuat Jati Diri Bangsa, (29) Jenjang Pendidikan Akidah Umat Islam Menurut Al-Ghazali, (30) Pendekatan

Rasional terhadap Masalah Akidah dan Moral, (31) Metodologi Penelitian Studi Naskah/Literatur Histori, (32) Penyalahgunaan Ekstasi dan Sejenisnya, Ditinjau dari Aspek Psikis, Fisik, Sosial dan Agama, (33) Samaniyah dan Tarekat-tarekat Lainnya: Hubungan Ajaran, (34) Aktualisasi Filsafat dalam Teologi Islam, (35) Dakwah dan Pemberdayaan Umat, (36) Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di Bidang Teologi dan Tasawuf, (37) Problematika Dakwah di Pedesaan, Unit Pemukiman Transmigrasi dan Masyarakat: Kerjasama Mengatasinya, (38) Pemahaman Institusi keluarga serta Perubahan Posisi dan Peran Pria Wanita dalam Keluarga Bahagia Sejahtera, (39) Kemungkinan Adanya Koeksistensi antara Asyari dan Primitivisme (Himmah Palangkaraya), dan (40) Teologi Islam Era Global (Pelbagai Solusi Problem Teologis).³⁹ Selain itu, ia aktif pula menulis secara rutin di Tabloid *Serambi Ummah*, membidangi rubrik Filsafat Islam, Tasawuf dan Kalam, tulisannya yang paling banyak dan populer di tabloid ini adalah paparannya mengenai al-Asma` al-Husna yang ditulis mulai 7 Agustus 1998 hingga selesai pada edisi nomor 049. Tulisan inilah yang kemudian diterbitkan dengan judul *Asmaul Husna* (dua jilid) pada tahun 2002 oleh Grafika Wangi Kalimantan.

Karya intelektual Zurkani Jahja juga ada yang berbentuk laporan hasil penelitian baik dilakukan secara individu maupun berkelompok. Selama karier akademiknya sebagai dosen, ia pernah beberapa kali melakukan penelitian. Inilah beberapa hasil penelitiannya:

³⁹ Zurkani Jahja, *Teologi Islam Ideal*, 40-41; lihat pula Hidayat, *Apa dan Siapa dari Utara*, 96-97.

(1) *Potensi Madrasah di Kalimantan Selatan* (Anggota Tim Peneliti), BAPPEDA, 1974, (2) *Pemikiran-pemikiran Keagamaan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari* (Anggota Tim Peneliti), IAIN Antasari, 1989, (3) *Faktor-faktor Penyebab Sedikitnya Calon Mahasiswa Baru Fakultas Ushuluddin* (Ketua Tim Peneliti), IAIN Antasari, 1990, (4) *Transkripsi dan Anotasi Kitab Sabil al-Muhtadin* (Anggota Tim Peneliti), IAIN Antasari, 1992, dan (4) *Unsur-unsur Filsafat dalam Kitab Siraj al-Muhtadin Karya H. Asy'ari Sulaiman* (penelitian individu), IAIN Antasari 1996.⁴⁰

Adapula beberapa karya intelektual Zurkani Jahja yang ditulis dalam bentuk buku. Sebagiannya ada yang dicetak dan dipublikasikan dan adapula yang belum diterbitkan dan dipublikasikan. Beberapa karya yang belum dipublikasikan ini hanya tersimpan di perpustakaan dan beredar di kalangan terbatas berbentuk diktat. Beberapa karyanya yang belum diterbitkan adalah: (1) *Asal Usul Aliran Kebatinan* (1980), (2) *Pengantar Studi Aliran Kebatinan* (1981), (3) *Pengantar Psikologi Sosial* (ADIB, Banjarmasin, 1981), (4) *Risalah Aliran Kebatinan di Indonesia* (1982) dan *Sejarah Kepercayaan Masyarakat Indonesia: Kejawen dan Kaharingan* (1985). Selanjutnya, karya intelektualnya yang telah dipublikasikan baik sebagai tim penulis maupun penulis tunggal adalah sebagai berikut: (1) *Teologi al-Ghazali Pendekatan Metodologi* (1996) diterbitkan oleh pustaka Pelajar; (2) “Asal Usul Thorekat Qadiriyyah Naqsabandiyah dan Perkembangannya” sebagai

⁴⁰ Zurkani Jahja, *Teologi Islam Ideal*, 39.

kontributor dalam Harun Nasution (ed.), *Thoriqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah* (diterbitkan oleh IAI Al-Mubarakiyah, Tasikmalaya, 1990), (3) Sejumlah entri dalam Ensiklopedi Islam Indonesia dan Ensiklopedi Sejarah dan Kebudayaan Melayu, (4) Sebagai salah satu tim penulis pada buku *Sejarah Banjar* (diterbitkan oleh Balitbangda Kalsel), dan terakhir adalah *Asmaul Husna* (jilid) terbit pada tahun 2002 dan kemudian diterbitkan ulang dan dipublikasikan secara nasional dengan judul baru *99 Jalan Mengenal Tuhan* (2010) diterbitkan oleh Pustaka Pesantren Yogyakarta.⁴¹

Zurkani Jahja dikenal sebagai sosok pemikir Ghazalian. Semua sahabat dan murid-muridnya memahami dan memaklumi bahwa ia sangat mengagumi dan dipengaruhi al-Ghazali.⁴² Karena itulah ia kemudian menulis disertasi tentang pemikiran teologi al-Ghazali dari sisi metodologinya. Kajiannya yang mendalam mengenai metode teologi al-Ghazali berhasil menemukan dan memetakan pemikiran teologi al-Ghazali yang sering dianggap tidak konsisten oleh sejumlah pengkaji dan pengkritik al-Ghazali. Temuannya menunjukkan bahwa bangunan pemikiran al-Ghazali merupakan bangunan pemikiran yang sistematis dan utuh tanpa kontradiksi. Kajiannya terhadap al-Ghazali ini tidak hanya menambah kedalaman dan kekagumannya terhadap sosok al-Ghazali

⁴¹ Zurkani Jahja, *Teologi Islam Ideal*, 39; Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*, 734.

⁴² Mengenai komentar sahabat dan murid-muridnya mengenai dirinya lihat: Tim Kafusari, *Buletin Silaturrahmi Media Komunikasi Alumni Fakultas Ushuluddin* No. 3 (Mei 2011), 7-12.

tetapi juga kemudian mempengaruhi cara berpikirnya dalam menganalisis tema-tema keislaman dengan menggunakan metode al-Ghazali. Manhaj (metode) al-Ghazali yang ditemukan dan digunakannya adalah sintesis dari tiga metode, yaitu metode tekstual yang dikembangkan ulama salaf, metode rasional-dialektis dari kalangan Kalam (Asyariyah) dan metode spiritual-sufisme.⁴³

5. Biografi Singkat Husin Naparin



Husin Naparin

Sumber:

Banjarmasin.tribunnews.co
m/kolom/fikrah

Husin Naparin lahir di Kalahiang, Paringin, Hulu Sungai Utara (Balangan) Kalimantan Selatan, tanggal 10 November 1947. Ayahnya bernama H. Muhammad Arsyad (wafat 1961 M/ 1381 H) dan ibunya bernama Hj. Rusiah. Istrinya bernama Dra. Hj. Unaizah Hanafie (lahir 1954). Istrinya bekerja sebagai PNS (Guru. MAn I Banjarmasin) dari tahun 1984-2005. Selanjutnya beralih menjadi Kepala Sekolah Tsanawiyah SMIP 1946, Banjarmasin sejak 2006-sekarang. Beliau menikah dengan istrinya ini pada hari Ahad 15 Juli 1979 di Banjarmasin.⁴⁴

⁴³ Mujiburrahman, "Pengantar Penyunting: Ghazalianisme Zurkani Jahja, 99 Jalan Mengenal Tuhan, Ix-x

⁴⁴ <https://husinaparin.wordpress.com/about/> (akses, Kamis 19 Nopember 2015)

Riwayat Pendidikan Husin Naparin pada lembaga Pendidikan Formal adalah (1) SDN Kalahiang, Paringin 1953 s/d 1959 (Ijazah 1959), (2) PGA Swasta Komplek Al Hasaniah, Layap Paringin 1959 s/d 1962, (3) Normal Islam Putera, Amuntai, Kalimantan Selatan (sederajat Tsanawiah dan Aliyah) 1962 s/d 1966 (Ijazah tahun 1967), (4) Fakultas Ushuluddin, IAIN Antasari Cabang Banjarmasin di Amuntai 1966-1969 (Sarjana Muda, ijazah tahun 1969), (5) Fakultas Ushuluddin, Al Azhar University, Cairo, Jurusan Al-Da'wah wa al-Irsyad, 1972/1973 (Lisence/Lc., ijazah tahun 1976), (6) Punjab University, Lahore, Pakistan, Jurusan Islamic Studies (MA) tahun 1984 (ijazah 1986), (7) Islamic University, Islamabad, Pakistan, Jurusan Bahasa Arab 1984 s/d 1987 (MA) (Ijazah tahun 1987). Sementara pendidikan nonformalnya adalah (1) Kursus Bahasa Inggris tingkat Intermediate di The American University, Cairo, tahun 1976/1977 dan tingkat Advanced di The House of Knowledge, Islamabad, Pakistan tahun 1984 (ijazah tahun 1984) dan (2) Penataran P4 pola pendukung 120 jam dari tanggal 17 November s/d 2 Desember 1981, di Jeddah, Piagam tahun 1981).⁴⁵

Semasa studi ia rajin dan aktif mengikuti sejumlah organisasi. Di antaranya adalah (1) Wakil Ketua Perkumpulan Pelajar Nahdhatul Muta'allimin (Intra sekolah) 1965-1966, (2) Bendahara Persatuan Pelajar Indonesia (PPI), Kairo, 1974-1975, (3) Pembantu Wakil Tetap Pelajar Indonesia (pada Badan Solidaritas Perhimpunan Pelajar Asia Tenggara di Kairo, 1973 s/d

⁴⁵ <https://husinaparin.wordpress.com/about/> (akses, Kamis 19 Nopember 2015).

1975, (4) Ketua Majelis Pembacaan Al Qur'an (MPA) Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) di Kairo, 1976-1977, (5) Penasihat Pelajar Indonesia di Pakistan tahun 1985-1986.⁴⁶

Selain aktif berorganisasi, pada masa mudanya beliau juga rajin mengikuti perlombaan. Dalam beberapa perombaan ia berhasil meraih beberapa prestasi, yaitu (1) Juara terbaik I Lomba Pidato antar pelajar Komplek Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, 1964, (2) Khatib terbaik II pada lomba khatib, Harlah Depag XXII se Kabupaten Hulu Sungai Utara di Amuntai tahun 1969, (3) Qari terbaik I MTQ Kecamatan Paringin, 1968, (4) Qari terbaik III MTQ Kecamatan Paringin tahun 1969, (5) Qari terbaik III MTQ antar Mahasiswa se-IAIN, tahun 1967, (6) Qari terbaik III MTQ Kecamatan Paringin tahun 1972, (7) Pembaca puisi terbaik III antar Mahasiswa se IAIN 1967, dan (8) pembaca puisi terbaik I, antar Mahasiswa Indonesia di Kairo, tahun 1975.⁴⁷

Karir beliau dimulai sebagai (1) guru Normal Islam pada tahun 1968-1972, (2) Pegawai Musim Haji KBRI Jeddah tahun 1975, 1977, dan 1978, (3) Pegawai setempat KBRI Jeddah (Local Staff) pada bagian Tata Usaha dan kemudian Politik tahun 1978 s/d 1983, (4) Dosen STAI Al Jami Banjarmasin.sejak 1987, (5) Dosen Luar Biasa pada IAIN Antasari Banjarmasin, di sini beliau mengajar Bahasa Arab di Fakultas Dakwah dan Pasca Sarjana,

⁴⁶ <https://husinaparin.wordpress.com/about/> (akses, Kamis 19 Nopember 2015)

⁴⁷ <https://husinaparin.wordpress.com/about/> (akses, Kamis 19 Nopember 2015)

mengajar Ilmu Ulum Al-Qur'an & Bahasa Arab Program Khusus pada Fakultas Ushuluddin, mengajar Tarjamah pada Fakultas Tarbiyah, dan mengajar Fiqih pada Fakultas Syariah Al-Falah Banjarbaru. (6) Sekarang sebagai Dosen STAI Al Jami Banjarmasin dengan pangkat Pembina Tk I (IV/b) dan jabatan sebagai Lektor Kepala Madya.⁴⁸

Dalam karirnya sebagai ulama, pendidik dan organisatoris, ia telah menduduki beberapa Jabatan. Di antara jabatan yang pernah didudukinya pada lembaga Pendidikan Pondok Pesantren adalah: (1) Pimpinan PP "Hunafaa" Banjarmasin 1985 s/d sekarang, dan (2) Ketua Umum Badan Kerjasama Pondok Pesantren se Kota Banjarmasin 1992-1997. Untuk pengelolaan tempat ibadah (terkait kemasjidan) ia pernah menjabat (1) Ketua Bidang Peribadatan Badan Pengurus Masjid Jami Banjarmasin, (2) Penasihat Pembangunan Masjid Noor dan Masjid Agung Banjarmasin, (3) Ketua Umum Badan Pengelola Masjid Raya 1999-2001 dan 2001-2004, (4) Ketua Dewan Masjid Propinsi Kal-Sel 1999-2004, dan (5) Anggota Pengurus Badan Kesejahteraan Masjid Kal-Sel sejak 1991. Dalam bidang pendidikan secara organisasi kelembagaan, ia pernah menjabat sebagai (1) Wakil Dekan STIT Rakha 1998, (2) Ketua STAI Al Jami Banjarmasin sejak 1998, dan (3) Anggota Dewan Pertimbangan Pendidikan Propinsi Kal-Sel. Pada organisasi keagamaan (Ormas Islam) ia pernah menduduki jabatan sebagai (1) wakil ketua Komisi Fatwa MUI Propinsi Kal-Sel, (1990-1995), (2) anggota Komisi

⁴⁸ <https://husinaparin.wordpress.com/about/> (akses, Kamis 19 Nopember 2015)

Fatwa (1995-2000), (3) Sekretaris Komisi Fatwa 2001-2006, (4) Ketua Umum MUI Kota Banjarmasin (1992-1997 dan 1997-2002), (5) Dewan Hakim MTQ antar masyarakat Indonesia di Saudi Arabia tahun 1983, (6) Dewan Hakim MTQ Kal-Sel sejak tahun 1990; ketua Koordinator Dewan Hakim STQ di Barabai tahun 2002 dan MTQ Nasional XXII tingkat Propinsi Kalimantan Selatan di Tanjung 2003, STQ 2004 di Banjarmasin, (7) Ketua Bidang Tafsir Dewan Hakim MTQ di Tapin, 2006, (8) Anggota LPTQ Propinsi Kal-Sel sejak 1990, (9) Ketua I LPTQ Kal-Sel th 2003-2006, Penasehat LPTQ Kalsel 2006 – 2009, (10) Penasehat BAZ Kota Banjarmasin 2004 dan Anggota Pengurus BAZ Kal-Sel sejak 1999, (11) Ketua III Tanfiziah NU TK. I Kal-Sel 1990-1995, (12) Anggota Dewan Pakar ICMI Kal-Sel.⁴⁹

Di samping itu, ia juga terlibat dalam struktur beberapa organisasi dan lembaga sosial-budaya, ekonomi bahkan politik, Di antaranya adalah (1) Anggota Pengurus Bank Mata Indonesia cabang Banjarmasin 2000-2004, (2) Anggota Lembaga Budaya Banjar, (3) Wakil Ketua Majelis Pertimbangan Partai Bulan Bintang Kal-Sel, (4) Anggota Pengurus P₂A Kal-Sel. sejak 1993, (5) Penasihat Beberapa Organisasi seperti Bela diri “Honggo-Dremo,” Kota Banjarmasin, Masyarakat Pemerhati Sungai Barito, Ikatan Pencinta Retorika Indonesia Kal-Sel, Kerukunan Keluarga Kalahiyang (K3) Banjarmasin, HIPINDO Kalimantan Selatan, Badan Koordinasi Panti Asuha Indonesia (BAKORPIN) 2006 – 2011, (6) Sekretaris Kerukunan Keluarga Alumni Kairo, Banjarmasin,

⁴⁹ <https://husinaparin.wordpress.com/about/> (akses, Kamis 19 Nopember 2015)

(7) Dewan Pakar Komisi HAM Kal-Sel. 1998, (8) Anggota Panitia Pembangunan Mahligai Al-Qur'an (Kal-Sel./2001), (9) Pengarah Tim Peneliti dan Penasehat Pembentukan Daerah Kabupaten Balangan 2001, (10) Ketua Dewan Syariah Institut Khaira Ummah Banjarmasin, (11) Wakil Ketua Badan Pengawas Pengurus Pusat Inkubasi Usaha Kecil (PINBUK) Kal-Sel, (12) Anggota Badan Koordinasi Narkotika Nasional Kalimantan Selatan, (13) Anggota Dewan Penyantun Politeknik Negeri Banjarmasin 2001, (14) Penasehatan Perkawinan dan Konsultasi Keluarga BP-4 Kalsel 2003-2006, (15) Anggota Dewan Pengawas Syari'ah Bank BPD Kalsel 2004 – 2006, (16) Ketua Umum Pusat Pengembangan ESQ Kalsel 2004 – 2006, (17) Ketua Umum Forum Umat Islam Kalimantan Selatan 2006, (18) Pembina Program Study Akuntansi Lembaga Keuangan Syari'ah (D.V), Politiknik Banjarmasin 2006.⁵⁰

Selain beraktivitas sebagai pendidik di perguruan tinggi ia juga aktif dalam kegiatan dakwah dan sosial keagamaan. Di antaranya ia menjadi (1) Penatar Calon Jemaah Haji sejak 1997, pembimbing Ibadah, Kaltrabu Travel, Banjarmasin, sejak 2000 dan sebagai TPHD tahun 1994 dan TPIH tahun 1997, (2) Melaksanakan Dakwah Islamiyah berupa ceramah, pengajian, khotbah, diskusi, penyaji makalah keagamaan di Kal-Sel, dan ceramah di Kal-Teng, dan Kal-Tim; dalam berbagai kesempatan bulan Muharram, Rabi'ul Awwal, Rajab dan Ramadhan dan sebagai Penyuluh Agama Utama di Kalimantan Selatan), (3) Pengasuh Ruang Konsultasi Hidup Dan

⁵⁰ <https://husinaparin.wordpress.com/about/> (akses, Kamis 19 Nopember 2015)

Kehidupan RRI Nusantara III Banjarmasin sejak tahun 1993 dan Radio Dakwah Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin sejak 1999, (4) Pengasuh Rubrik “FIKRAH” Harian Banjarmasin Post sejak tahun 2000, (5) Pengasuh Rubrik Tanya-Jawab Agama Islam, Kalimantan Post sejak 1988, (6) Konsultan Tabloid Ummah Banjarmasin, dan (7) Pembimbing Ibadah (Haji dan Umrah) PT. Kaltrabu Indah Tour Banjarmasin.⁵¹

Sebagai seorang akademisi, maka kegiatan ilmiah juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupannya. Karena itu banyak forum ilmiah yang sudah dihadapinya. Di antara yang pernah diikutinya adalah: (1) Pembawa Makalah Pada Diskusi tentang Ekonomi Islam Antar Mahasiswa Indonesia di Kairo, 25 Pebruari 1997, (2) Peserta Seminar Tenang Minoritas Muslim di dunia Yang diselenggarakan oleh King Abdul Aziz University, Jeddah, Saudi Arabia, tahun 1981, (3) Peserta Seminar Pola Pembinaan LPTQ Tk. I Kal-Sel. di Banjarmasin, 7 Agustus 1987, (4) Peserta Lokakarya tentang Islam dan Kebersihan Lingkungan Hidup MUI Tk. I Kal-Sel. tahun 1987, (5) Peserta Seminar Kelangsungan Hidup Anak, BKKBN Tk. I Kal-Sel, Mei 1990 di Banjarmasin, (6) Peserta Musyawarah Intern Umat Islam, Depag. Tk. I Kal-Sel. di Banjarmasin, Agustus 1990, (7) Pemanding makalah pada seminar Tasauf di IAIN Antasari. 11-12 November 1993. dll., (8)

⁵¹ <https://husinaparin.wordpress.com/about/> (akses, Kamis 19 Nopember 2015)

ESQ Leadership Training Jakarta, Oktober 2003, dan (9) Syariah Based Business Training, Jakarta 2004.⁵²

Di samping kesibukannya yang begitu padat, Husin Naparin juga produktif menulis. Sejumlah bukunya telah dipublikasikan di antaranya adalah (1) *Bunga Rampai Timur Tengah* Jilid I dan II (Bina Ilmu, 1989), (2) *Muhammad Rasulullah* (Kalam Mulia, 1994), (3) *Aktualisasi Fungsi Masjid dalam Bidang Pendidikan* (Kanwil Depag Kalsel, 1990), (4) *Tata Cara Berdoa* (Bina Ilmu, 1997), (5) *Istighfar dan Taubat* (Bina Ilmu, 1997 dan ElKahfi, 2005), (6) *Tuntunan Praktis Ibadah Jamaah Haji* (Banjarmasin Post, 1999), (7) *Siang Malam Bersama Nabi Saw* (PT Grafika Wangi Kalimantan, 2006), (8) *Fikrah* jilid 1-4 (El-Kahfi, 2005), (9) *Tuntunan Praktis Shalat Tahajud* (Grafika Wangi Kalimantan, 2007), (10) *Memahami Al-Asma Al-Husna* (jilid 1-2) (PT Grafika Wangi Kalimantan, 2009).⁵³

6. Biografi Singkat Muhammad Bakhiet

Muhammad Bakhiet (adapula yang menulisnya Bachiet) lahir di Telaga Air Mata (Kampung Arab) Barabai (Kabupaten Hulu Sungai Tengah) pada tanggal 1 Januari 1966. Ayahnya bernama (Tuan Guru) Ahmad Mughni dan ibunya bernama Hj. Zainab. Ia memiliki tujuh saudara 1 laki-laki dan 6 perempuan. Nama saudara perempuan dan saudari laki-lakinya adalah Hj. Zahrah,

⁵² <https://husinaparin.wordpress.com/about/> (akses, Kamis 19 Nopember 2015)

⁵³ Lihat Biografi Penulis pada bagian belakang cover sampul depan pada: Husin Naparin, *Memahami Al-Asma Al-Husna* (Banjarmasin: PT Grafika Wangi Kalimantan, 2013).

Hj. Bulkis, Hj. Khamsah, Hj. Jum'ah, Hj. Syarifah, H. Abdussalam dan Siti Aminah. Ia dan adiknya, H. Abdussalam menjadi ulama seperti ayah mereka.



Muhammad Bakhiet

Sumber:

www.ppnm232.blogspot.com

Muhammad Bakhiet merupakan keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Garis silsilahnya adalah sebagai berikut Muhammad Bakhiet bin Ahmad Mughni bin Ismail bin Muhammad Thahir bin Syihabuddin bin Muhammad Arsyad al-Banjari. Meski dalam buku tentang riwayat hidup dan daftar keturunan Syekh Arsyad al-Banjari, nama Muhammad Bakhiet juga nama ayah dan kakeknya tidak tercantum, tetapi

informasi ketersambungannya dengan Bani Arsyadi (keturunan Syekh Arsyad) telah populer dan dimaklumi banyak orang. Dalam buku Abu Daudi, silsilah yang tertulis hanya sampai pada Muhammad Thahir, yaitu Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari memiliki anak bernama Syekh Syihabuddin, dan Syekh Syihabuddin memiliki anak bernama Muhammad Thahir, sampai di sini garis silsilah pada buku Abu Daudi terhenti. Keterputusan silsilah semacam ini juga dijumpai pada garis silsilah keturunan Syekh Arsyad al-Banjari lainnya. Karena itu, biasanya Abu Daudi menyatakan “dan anak-anak yang maklum pada mereka”.

Sebagai keuturnan ulama besar, tradisi keulamaan Syekh Arsyad al-Banjari juga mengalir pada diri

Muhammad Bakhiet. Apalagi secara keseluruhan dari Syekh Arsyad hingga ayahnya, Ahmad Mughni semuanya merupakan ulama yang berpengaruh. Syekh Syihabuddin merupakan salah satu anak Syekh Arsyad yang menonjol. Selain belajar kepada Syekh Arsyad, ia juga belajar ke Makkah, salah satu gurunya adalah Syekh Dawud al-Fathani (w. 1847) dan Syekh Ahmad Marzuki. Ia pernah menjabat sebagai qadhi dan murfti kerajaan Banjar dan pernah mengajar di Kerajaan Riau Lingga Pulau Penyengat pada tahun 1842 pada masa pemerintahan Raja Ali Haji, raja yang juga menjadi sahabatnya. Syekh Syahabuddin memiliki anak yang bernama Muhammad Thahir yang menjadi ulama di Alabio. Selanjutnya, Muhammad Thahir memiliki anak yang juga menjadi ulama yang bernama Tuan Guru Ismail yang berasal dari Alabio kemudian pindah ke Nagara. DI Nagara ia menjadi guru dari banyak ulama baik yang berasal dari Nagara sendiri maupun yang berasal dari luar Nagara. Tuan Guru Ismail memiliki tiga anak yang menjadi ulama, yaitu Tuan Guru Abdul Wahab, Tuan Guru Syibli dan Tuan Guru Ahmad Mughni. Ahmad Mughni, ayah Muhammad Bakhiet, merupakan ulama berpengaruh terutama di Nagara, Kandangan dan Barabai. Ia dan adiknya, Tuan Guru Syibli pernah belajar di Makkah (Madrasah Shaulatiyah dan halaqah Masjidil Haram) selama beberapa tahun. Gurunya di Makkah merupakan sejumlah ulama yang berpengaruh dan populer di kalangan penuntut ilmu dari Asia Tenggara.⁵⁴

⁵⁴ Lihat Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar*, 53-55; Muslim Safwan, *100 Tokoh Kalimantan*, 172-178.

Adanya darah ulama yang secara berkesinambungan mengalir dalam darah leluhur hingga diri Muhammad Bakhiet, maka tidaklah mengherankan jika ia kemudian menjadi salah satu ulama Banjar kontemporer terkemuka dan berpengaruh di Kalimantan Selatan. Ia mewarisi bakat keulamaan dari ayah, kakek, dan leluhurnya. Apalagi kemudian pendidikan yang diperolehnya dari sejumlah ulama termasuk ayahnya sendiri semakin membentuk bakat keulamaannya.

Pendidikan awal Muhammad Bakhiet dimulai di lingkungan keluarga yang kental dengan nuansa keagamaan. Pendidikan formal yang pernah ditempuhnya pada tingkat dasar hanya sampai berjalan empat tahun. Ia hanya sampai pada kelas IV (1976). Ia lebih banyak belajar secara nonformal terutama pada ayahnya. Pada tahun 1977, ia memasuki pendidikan di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih. Di sini ia belajar selama tiga tahun dan pada 1980 ia menyelesaikan pendidikannya di pesantren ini. Di pesantren ini ia belajar kepada Tuan Guru Mahfuz Amin, ulama berpengaruh pendiri pesantren Ibnul Amin. Dan pada tahun itu juga meneruskan pendidikannya ke Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Tetapi ia tidak lama belajar di pesantren ini, yakni hanya sekitar enam bulan. Ia kemudian pindah ke Pondok Pesantren Darussalamah dan belajar di sini selama 1,5 tahun. Di Martapura ia juga belajar kepada seorang ulama berpengaruh yaitu Tuan Guru Syukri Unus. Kemudian ia kembali ke Barabai. Di sini ia kembali berguru pada ayahnya, Ahmad Mughni, juga belajar kepada Tuan Guru Abdul Wahab pada bidang fiqih, H. Hasan dan H. Saleh pada bidang ilmu Nahwu.

Pendidikan Muhammad Bakhiet tidak hanya ditempuh di Kalimantan Selatan, ia juga pernah belajar ke Jawa Timur (Bangil). Bangil merupakan wilayah di mana banyak ulama pernah belajar karena di sini banyak dihuni oleh ulama dan haba`ib. Beberapa ulama populer di Kalimantan Selatanrg seperti Tuan Guru Muhammad Zaini bin Abdul Ghani, Muhammad Syukri Unus, Tuan Guru Ahmad Bakri, Tuan Guru Asmuni (Guru Danau) dan lainnya. Muhammad Bakhiet belajar ke Bangil atas petunjuk orangtuanya. Di sini ia berguru dan mengambil tarikat Alawiyah dengan Habib Zein al-Abidin Ahmad al-Aydarus.

Setelah satu tahun belajar di Jawa Timur, ia kembali ke Barabai. Oleh sang guru ia diminta memperkenalkan dan menyebarkan Tarikat Alawiyah di kampung halamannya. Untuk mengembangkan tarikat ini, sang guru menyaratkan agar ia dapat menghimpun 40 orang jamaah. Pada tahap awal, ia mengumpulkan 40 orang dari kalangan keluarga sendiri, para santri dan tokoh masyarakat. Pada awalnya, pengajian tarikat ini berlangsung di Pondok Pesantren Hidayaturrahman Barabai. Setelah berlangsung 40 minggu (40 pertemuan), tempat pengajian dipindah ke Pondok Pesantren Rahmatul Ummah karena jumlah jamaah semakin banyak. Pengajian ini kemudian berubah namanya menjadi Nurul Muhibbin. Karena jumlah jamaah semakin membesar, ia bersama masyarakat kemudian membangun sebuah majelis taklim yang dapat menampung jamaah pengajian yang lebih besar. Lokasi pengajian baru meliputi pesantren, mushalla dan lapangan yang cukup luas dan dapat menampung ribuan jamaah. Dengan semakin

membludaknya jamaah, maka tarikat Alawiyahpun semakin populer dan semakin banyak pula pengikutnya.⁵⁵

Popularitas Muhammad Bakhiet juga semakin meningkat seiring semakin meningkatnya jumlah jamaah yang menghadiri pengajiannya. Jamaah yang datang tidak hanya berasal dari wilayah Hulu Sungai Tengah dan wilayah lain di Banua Anam seperti Amuntai, Paringin, Tanjung, Kandangan, Rantau, tetapi juga ada yang datang dari Martapura, Banjarbaru dan Banjarmasin. Bahkan ada juga yang datang dari wilayah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Selain itu, faktor media juga turut meningkatkan popularitasnya. Ceramah-ceramah yang disampaikannya pada setiap pengajian direkam dan disebar dalam bentuk CD. Pengajiannya juga diliput dan ditayangkan oleh televisi lokal swasta di Banjarmasin. Ceramah-ceramahnya juga direkam, ditranskrip, diedit dan kemudian diterbitkan menjadi buku dan ada pula yang dipublikasikan dalam bentuk buletin. Buku dan buletin yang berasal dari ceramahnya ini juga menyebar luas di kalangan jamaah pengajian dan beberapa buku hasil ceramahnya dapat dijumpai di toko-toko buku.

Ada tiga tempat pengajian yang diasuh oleh Muhammad Bakhiet. Pertama, pengajian di Pondok Pesantren dan Majelis Taklim Nurul Muhibbin di Jl Ramli Barabai Darat. Dalam seminggu di tempat ini diadakan beberapa kali pengajian yang dihadiri ribuan jamaah.

⁵⁵ Mujiburrahman, *Menjadi Kharismatik: Studi terhadap Tiga Figur Ulama Banjar Kontemporer*, Laporan Penelitian (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2011), 86-87.

Pengajian kedua bertempat di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Ilung jl. Gerilya Kecamatan Batang Alai Utara (10 km dari kota Barabai). Pengajian ini dibuka pada tahun 2009. Pengajian ketiga bertempat di Majelis Taklim Nurul Muhibbin Desa Manduin Kabupaten Balangan (sekitar 20 km dari Barabai). Pengajian ini dibuka pada tahun 2011. Semua pengajian yang diasuh oleh Muhammad Bakhiet di ketiga tempat ini selalu dihadiri ribuan jamaah. Selain di ketiga tempat pengajian ini, ia juga mengadakan pengajian di beberapa tempat yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu. Ia juga menyampaikan ceramah di beberapa tempat memenuhi undangan masyarakat. Belakangan cabang Pondok Pesantren juga berdiri di Kalimantan Timur, yakni di Kabupaten Paser. Pesantren ini dipimpin oleh adiknya, H. Abdussamad, namun pemimpin utamanya tetap Muhammad Bakhiet.

Nama Nurul Muhibbin yang secara harfiah berarti “cahaya para pencinta” dikenal sebagai nama pondok pesantren, panti yatim dan sekaligus nama majelis taklim yang dipimpin oleh Muhammad Bakhiet. Nama ini pula yang dipakai untuk memberi judul salah satu karya Muhammad Bakhiet, yaitu *Nûr al-Muhibbîn fî Tarjamah Tharîqah al-‘Arifîn min Sâdâtinâ al-‘Alawiyyîn*. Nama Nurul Muhibbin sendiri memiliki makna tertentu terutama bagi kalangan santri, karena nama ini merupakan singkatan dari beberapa huruf, yaitu huruf nun, waw, ra`, alif, lam, mim, ha`, ba`, ya` dan nun. Berikut makna nama ini bila diurai berdasarkan masing-masing hurufnya.

1. Huruf nun, merupakan singkatan dari *nahj al-sunnah wa al-jamâ’ah* (jalan ahlussunnah wal

jamaah), yaitu jalan yang mesti dilalui dalam meniti hidup dan kehidupan, jangan menyimpan sedikitpun dari jalan tersebut. Yang dimaksud dengan *nahj al-sunnah waljamaah* secara khusus ialah bermazhab Imam Syafii, beritikad Imam Asy'ari dan bertarikat Sadah Bani Alawi.

2. Huruf waw merupakan singkatan dari *waqâ'r*, yakni mempunyai wibawa dan karisma serta citra yang baik sebagai *thalab al- 'ilm* (penuntut ilmu).
3. Huruf ra` merupakan singkatan dari *rusukh*, yakni mempunyai keteguhan dalam mempertahankan sikap dan tidak plin plan dalam mengambil keputusan.
4. Huruf alif merupakan singkatan dari *amânah*, maknanya adalah amanah harus dipelihara sebaik-baiknya.
5. Huruf lam merupakan singkatan dari *lisân shidq* (lisan yang benar), ini bermakna lisan benar tidak terbiasa berdusta dan berkata dosa.
6. Huruf mim merupakan singkatan dari *mahabbah*, yang terdiri dari *mahabbah Allâh*, *mahabbah man ahabbah Allâh*, *wa mahabbah man yuqarribu ilâ mahabbah Allâh* (cinta kepada Allah, cinta kepada orang yang cinta kepada Allah dan cinta kepada orang atau sesuatu yang mendekatkan cinta kepada Allah). *Mahabbah* ini harus selalu ditingkatkan dengan terus berusaha dan berdoa kepada Allah swt.
7. Huruf ha` merupakan singkatan dari *hifzh al-qalb wa al-jawârih 'an al-ma'shiyah* (memelihara hati

dan anggota tubuh dari maksiat kepada Allah swt). terutama sifat *kibr* (sombong), tamak (menghendaki yang ada pada makhluk), hasad (iri dengki) dan memelihara perut, lisan dan kemaluan dari hal-hal yang dilarang Allah swt.

8. Huruf ba` merupakan singkatan dari *birr al-walidayn wa al-ustâdzîn* (berbakti kepada orangtua dan para guru yang mendidik), yakni dengan selalu menyenangkan hati mereka dan tidak menyakitinya.
9. Huruf ya` merupakan singkatan dari *yaqîn* bahwa Allah swt Maha Tahu, Maha Mendengar, Maha Melihat dan Maha Benar dalam firman Nya; yakin bahwa Allah selalu menepati janji-Nya, dan yaqin bahwa sesuatu yang ditakdirkan-Nya untuk kita pasti sampai kepada kita dan sesuatu yang tidak ditakdirkan untuk kita pasti tidak akan sampai kepada kita.
10. Huruf nun merupakan singkatan dari *nashîhah* (selalu berkeinginan baik kepada siapapun dari kaum muslimin dan muslimat).

Ada beberapa kitab atau risalah yang terkadang disandarkan kepadanya sebagai pengarangnya meski namanya tidak tercantum pada risalah tersebut tetapi hanya mencantumkan nama Majelis Taklim Nurul Muhibbin. Kitab-kitab itu di antaranya adalah *Kitâb al-Mahabbah min Ihyâ` 'Ulûm al-Dîn*, *Kitâb al-Tafakkur min Ihyâ` 'Ulûm al-Dîn*, *Kitâb Adab al-Kasb min Ihyâ` 'Ulûm al-Dîn*, *Kitâb al-Ikhlâsh*, *Kitâb al-Shalâh min Ihyâ` 'Ulûm al-Dîn*. Semua kitab ini merupakan

terjemahan dari bagian-bagian kitab *Ihyâ` 'Ulûm al-Dîn* karya Imam al-Ghazali. Meski demikian adapula kitab atau risalah yang secara jelas mencantumkan namanya sebagai pengarang kitab tersebut, seperti *Nûr al-Muhibbîn fî Tarjamah Tharîqah al-'Arifîn min Sâdâtinâ al-'Alawiyyîn* dan *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ Jalan Menuju Ma'rifatullâh*. Semua kitab ini dalam bentuk Arab-Melayu dan diterbitkan oleh Pondok Pesantren dan Majelis Taklim Nurul Muhibbin Barabai.

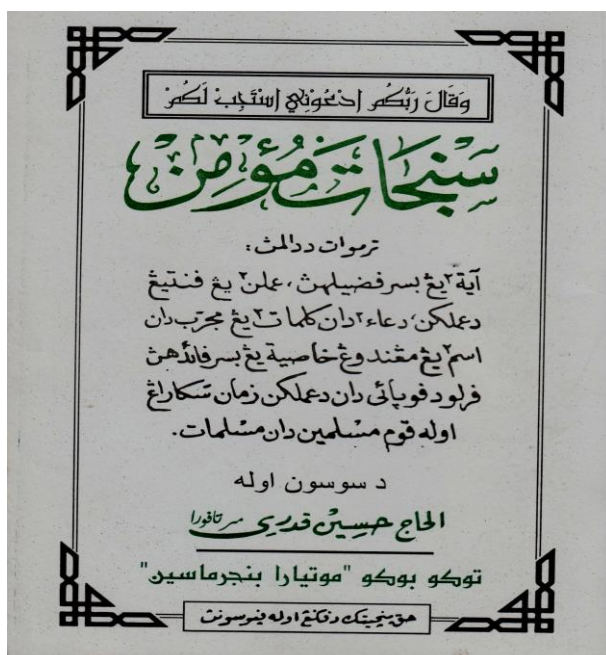
Pemikiran Muhammad Bakhiet sendiri tampaknya banyak dipengaruhi oleh Imam al-Ghazali. Penggunaan kitab-kitab al-Ghazali dalam pengajian seperti kitab-kitab terjemah yang disebutkan di atas ditambah beberapa kitab al-Ghazali yang digunakan dalam pengajian seperti *Bidâyah al-Hidâyah* dan *Minhâj al-'Abidîn* mengindikasikan hal itu. Paparannya mengenai Asma Allah pada karyanya *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ* banyak mengutip pendapat Imam al-Ghazali. Pengaruh kaum 'Alawiyyîn (pemikiran haba`ib) juga terlihat cukup kentara. Ini dapat dilihat dari beberapa karya Haba`ib yang pernah digunakan dalam pengajian seperti *Fath al-Qarîb* karya Sayyid 'Alawi ibn Sayyid Abbas al-Mâlikiy, al-Manhaj al-Sawî Syarh Ushûl Tharîqah al-Sâdâh 'Aliy Bâ'alawiy karya al-Habîb Zayn Ibrâhîm ibn Sumayth Bâ'alawiy al-Husayniy, dan Syarh 'Ayniyyah karya al-Habîb al-'Allâmah Ahmad ibn 'Alawiy al-Hisysyi. Pengaruh kaum 'Alawiyyîn semakin kentara jika memperhatikan rutinitas pembacaan Râtib al-Haddâd, Burdah, dan Mawlid al-Habsyi sebelum pengajian dilakukan. Yang terpenting dari itu adalah faktor Tarikat

Alawiyah yang dijamin oleh Muhammad Bakhtiar menegaskan kuatnya pengaruh para Habaib pada dirinya.

B. Deskripsi Literatur Asmâ` al-Husnâ Karya Ulama Kalimantan

Ulama Kalimantan sebagaimana ulama di wilayah Nusantara lainnya memiliki karya intelektual dalam bentuk tulisan (kitab atau risalah) baik menggunakan huruf Latin berbahasa Indonesia maupun dalam bentuk Arab-Melayu. Karya mereka ada yang sudah diterbitkan dan ada pula yang masih berbentuk manuskrip. Dari sekian banyak karya intelektual ulama Kalimantan, terdapat sejumlah karya mereka yang membahas tentang al-asma` al-husna baik secara keseluruhan maupun sebagian saja. Berikut ini adalah deskripsi singkat beberapa karya ulama Kalimantan mengenai al-asma al-husna atau di dalamnya bahasan mengenai asma` al-husna.

1. *Senjata Mu`min* karya Husin Qaderi



Risalah *Senjata Mu`min* merupakan risalah yang ditulis dalam bentuk Arab Melayu. Risalah ini memiliki 156 halaman. Pada kebanyakan risalah yang dipublikasikan dan beredar luas, terdapat data publikasi bahwa risalah ini merupakan cetakan keenam bertahun 1391 H/1971 M.

Ini berarti bahwa risalah ini telah dicetak beberapa kali

sebelum tahun itu. Pada bagian muqaddimah ditemukan informasi bahwa pada cetakan keempat, Husin Qadri menambahkan beberapa amalan berupa bacaan dan doa yang sebelumnya tidak dijumpai pada cetakan sebelumnya.

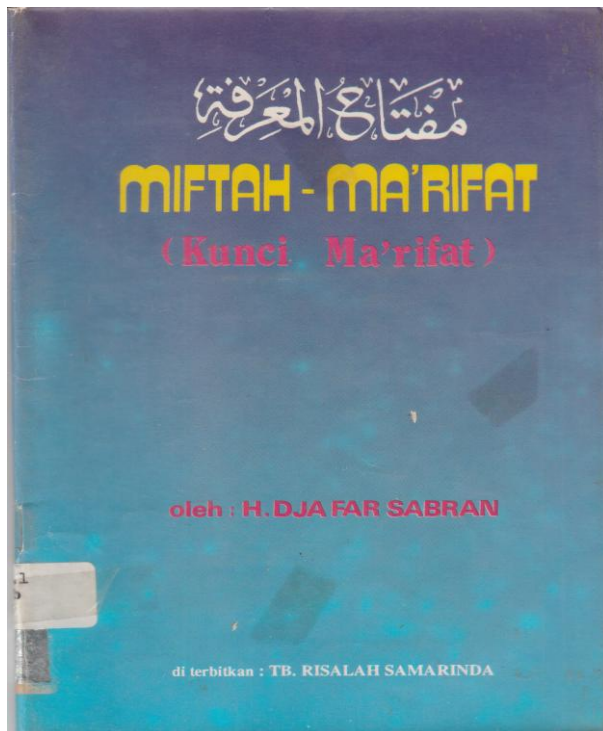
Isi risalah ini memuat 74 content. Secara garis besar, isi risalah ini memuat tentang hizb, fadhilat dan khasiat sejumlah ayat tertentu dan surah tertentu, al-Asma` al-husna dan khasiatnya, doa-doa, amalan-amalan, wirid, bacaan-bacaan dan salawat. Khusus untuk uraian mengenai al-Asma` al-Husna (versi risalah cetakan keenam) terdapat pada halaman 33 hingga halaman 90. Dengan demikian, uraian mengenai asma` al-husna mencapai 57 halaman atau sepertiga isi dari risalah ini.

Bahasan mengenai al-Asma` al-Husna dalam risalah ini dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama, Asma` Allah al-Husna. Di sini Husin Qadri menyajikan hadis yang menyebutkan bahwa nama Allah berjumlah 99 nama dan deretan nama yang 99 itu. Bagian kedua, Asma` Allah al-Husna serta Doanya. Bagian ini berisi seruan (tawassul) menggunakan 99 nama yang kemudian disusul dengan doa termasuk di dalamnya hajat si pendoa. Bagian ketiga, khasiat Asma` al-Husna. Pada bagian ini Husin Qadri menguraikan dua hal yaitu makna dan khasiat Asma` al-Husna. Pada tahap awal diuraikan makna masing-masing nama kemudian dilanjutkan dengan uraian mengenai khasiat masing-masing nama berikut cara mengamalkannya.

Pola bahasan Husin Qadri mengenai Asma` al-Husna dalam risalah Senjata Mu`min ini menunjukkan bahwa ia

tidak membahas konsep-konsep al-Asma` al-Husna. Tujuan utama uraiannya mengenai al-Asma` al-Husna adalah menyebutkan 99 nama-nama Allah, maknanya dan khasiatnya. Bagian paling penting dari uraiannya adalah mengenai khasiat nama-nama Allah, inilah yang menjadi misi utamanya.

2. *Miftah-Ma'rifat* karya Dja'far Sabran



Buku *Miftah-Ma'rifat* (Kunci Ma'rifat) diterbitkan oleh Toko Buku Risalah Samarinda pada tahun 1982. Buku ini dicetak sebanyak 67 halaman (tidak termasuk cover dan halaman judul). Buku ini menurut penulisnya dimaksudkan sebagai rintisan untuk memasuki ilmu tasawuf, yakni rintisan untuk menyingkap tabir hikmat

dan rahasia mengenal Tuhan dengan pengenalan sebaik-baiknya. Sebelum membahas materi tasawuf semacam ini, penulis buku ini, menyisipkan khulasah ilmu tauhid sebagai dasar pertama untuk memasuki ilmu tasawuf.

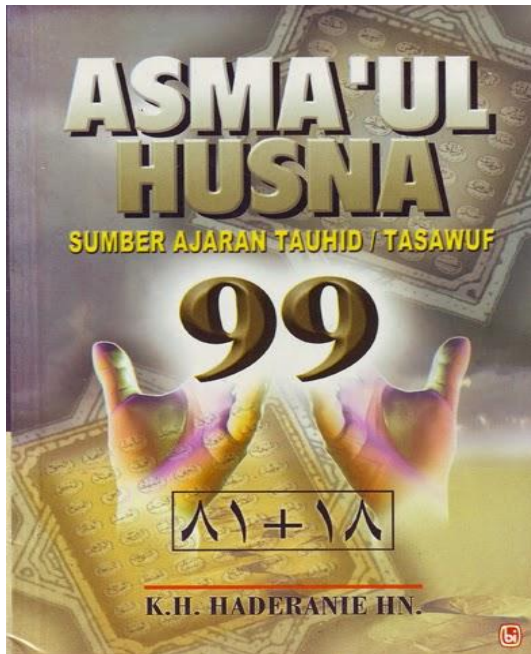
Isi buku ini mengupas sejumlah konsep tasawuf nazhari ditambah dengan khulasah (uraian singkat) ilmu tauhid sebagai pelengkap dan bekal dasar memahaminya. Isi buku ini secara detil sebagaimana terlihat pada daftar isinya adalah: (1) muqaddimah, (2) beberapa perintang salik, (3) keringkasan 20 sifat wajib bagi Allah, (4) sifat

ma'ani, (5) ta'alluq sifat ma'ani, (6) pada sifat ma'ani terdapat pengertian adanya hubungan erat antara hamba dan Tuhan, (7) sifat ma'nawiyah, (8) salik dan majzud, (9) fasal pertama, tauhidul-af'al, (10) syirik jali, (11) syirik khafi, (12) bahan syirik, (13) akwan adalah hijab, (14) ada empat mazhab terhadap perbuatan yang nampak pada hamba, (15) fasal kedua tauhidul-asma, (16) fasal ketiga tauhidus-sifat, (17) martabat pengabdian kepada Allah, (18) tauhiduz-Zat, (19) mazhar iradat hamba, (20) wujud yang benar, (21) tingkat ma'rifat, (22) alam naskhatul haq, (23) pandang yang banyak pada yang satu, (24) perbedaan fana fillah dan maqam baqa billah, (25) khatar dalam tajalli zat, (26) fana fillah dan baqa billah, (27) perjalanan harus serta tawakkal, (28) hal-hal yang merusakkan ubudiyah, dan (29) khulasah. Dari sekian banyak bahasan itu, fokus utama buku ini tampaknya ada pada empat fasal, yaitu fasal tauhidul af'al, fasal tauhidul-asma, fasal tauhidus-sifat, dan fasal tauhiduz-zat. Konsep tauhid sufistik seperti ini mirip dengan pola tauhid sufistik yang telah ditulis oleh Kalimantan yang terkenal, yaitu Muhammad Nafis al-Banjari melalui karyanya *al-Durr al-Nafis* dan Abdurrahman Shiddiq al-Banjari melalui karyanya *'Amal Ma'rifat*.

Dari sekian bahasan dan fasal di atas, ada beberapa bahasan yang memiliki kaitan dengan masalah al-Asmâ` al-Husnâ, yaitu fasal kedua mengenai tauhid al-Asma` (mengesakan nama) yang terdapat pada halaman 25-30. Pada bahasan mengenai alam nuskhatul haq (bahasan ke-22) yang terdapat pada halaman 45-50 juga bersinggungan dengan asma Allah, yakni nama al-Zhâhir dan al-Bâthin. Bagian-bagian inilah yang akan dibahas

pada bahasan mengenai pemahaman dan pemikiran Dja'far Sabran mengenai al-Asmâ` al-Husnâ.

3. *Asmaul Husna Sumber Ajaran Tauhid/Tasawuf* karya Haderanie H.N.



Buku *99 Asmaul Husna Sumber Ajaran Tauhid/Tasawuf* diterbitkan pertama kali pada tahun 1993 dan dicetak lagi pada tahun 2004. Buku ini merupakan salah satu karya Haderanie yang diterbitkan dan beredar secara nasional. Buku ini diterbitkan oleh PT Bina Ilmu Surabaya setebal 282 halaman (bagian isi) dan 20 halaman pada bagian awal.

Buku ini terdiri dari empat bab, ditambah seuntai kata hormat dan lembaran asma`ul husna pada bagian awal kemudian ditambah daftar pustaka (kepustakaan) dan ralat pada bagian akhir. Bab pertama, merupakan muqaddimah. Pada bab ini dikemukakan beberapa konsep asmaul husna. Bab kedua merupakan rincian uraian satu persatu al-asma` al-husna dari nama Allah (nama kesatu) sampai al-shabur (nama ke-99). Bab ketiga berisi doa, istighatsah dan tawassul, dan bagian keempat penutup.

4. *99 Jalan Mengenal Allah* karya M. Zurkani Jahja

Buku *99 Jalan Mengenal Tuhan* merupakan karya M. Zurkani Jahja yang diterbitkan oleh Pustaka Pesantren Yogyakarta pada tahun 2010. Buku ini merupakan buku kedua karya M. Zurkani Jahja yang beredar secara

nasional setelah buku *Teologi al-Ghazali Pendekatan Metodologi* yang diterbitkan oleh Pustaka Pelajar pada tahun 1996. Buku *99 Jalan Mengenal Tuhan* ini pada mulanya merupakan tulisan sang penulis di *Tabloid Serambi Ummah* pada akhir dekade 90-an hingga awal tahun 2000-an dan kemudian diterbitkan dengan judul *Asmaul Husna* (dua jilid) oleh penerbit Grafika Wangi



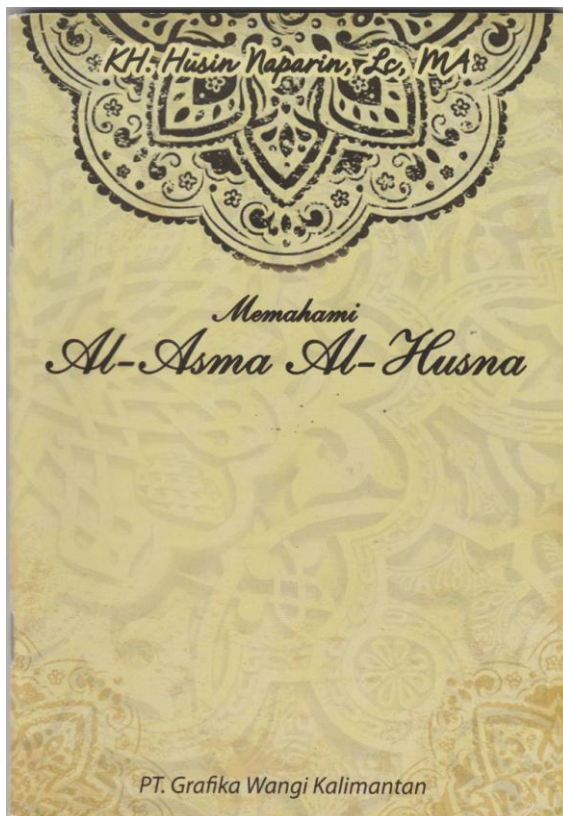
Kalimantan pada tahun 2002. Setelah beberapa tahun beredar secara terbatas di tingkat lokal, buku ini kemudian diterbitkan kembali dengan judul sebagaimana telah disebutkan di awal.

Buku ini diterbitkan setebal 738 halaman untuk content utama dan terdapat xxx (30) halaman tambahan pada bagian awal termasuk daftar

isi. Pada bagian kandungan utama buku ini langsung membahas satu per satu nama-nama Allah. Buku ini tidak membahas konsep seputar al-Asma` al-Husna tetapi lebih fokus pada uraian masing-masing nama Allah. Hanya pada bagian pengantar penulis saja terdapat 'sedikit' bahasan mengenai konsep al-Asma` al-Husna. Secara umum, buku ini menyajikan dua fungsi utama al-Asma` al-Husna, fungsi al-Asma` al-Husna bagi Allah, yaitu untuk menjelaskan kepribadian-Nya, dan fungsi al-Asma` al-Husna bagi hamba Allah yaitu untuk tegaknya moral yang baik dalam kehidupan dengan cara meneladani atau meniru kepribadian Allah melalui nama-nama-Nya.

Latar belakang penulisan al-Asma` al-Husna sendiri, sebagaimana diakui oleh M. Zurkani Jahja, didorong oleh keprihatinannya mengenai belum dihayatinya makna al-Asma` al-Husna oleh setiap muslim. Padahal, tulisan kaligrafi al-Asma` al-Husna terpampang di mana-mana. Selain itu, peran al-Asma` al-Husna dalam kehidupan kaum muslim sehari-hari kurang diketahui. Kondisi ini disebabkan pengajaran agama di masyarakat tampaknya masih kurang memperhatikan hal ini.

5. Memahami al-Asma al-Husna karya Husin Naparin



Buku *Memahami Al-Asma` al-Husna* terdiri dari dua jilid kecil (masing-masing ukuran 15x10). Pada buku bagian pertama (versi cetakan keenam) terdiri dari 8 halaman awal (i-viii) dan 69 halaman utama (halaman 70-72 kosong). Pada buku bagian kedua terdiri dari 10 halaman awal (i-x) dan 160 halaman utama (halaman 161 sampai 166 kosong). Kedua buku ini diterbitkan oleh PT Grafika

Wangi Kalimantan. Sejak diterbitkan pertama kali tahun Mei 2009 hingga cetakan tahun 2013 buku ini telah mengalami cetak ulang sebanyak enam kali.

Pada buku bagian pertama, memuat bahasan mengenai konsep al-Asma` al-Husna. Pada buku ini diuraikan mengenai (1) memahami al-Asma al-Husna,

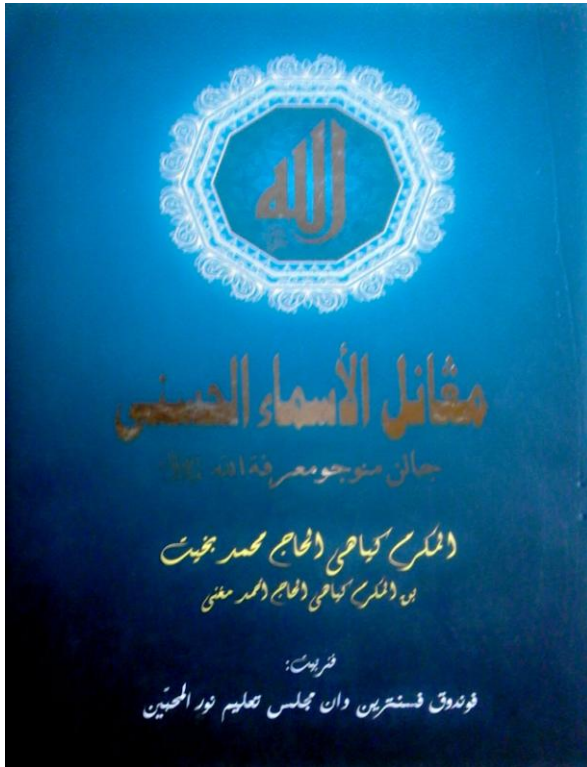
(2) bilangan al-Asma al-Husna, (3) fungsi al-Asma al-Husna, (4) Al-Asma al-Husna selengkapnya, (5) pembagian al-Asma al-Husna, (6) Al-Asma al-Husna dalam Alquran, (7) Al-Asma al-Husna dalam doa, (8) Doa dengan al-Asma` al-Husna, (9) doa akhir surah al-Hasyr, (10) doa surah al-ikhlas dan (11) doa ayat al-kursyi.

Pada buku bagian kedua, bahasan yang terkandung dalam buku ini adalah uraian satu per satu nama-nama Allah yang berjumlah 99 nama. Uraian dimulai dari nama nama Allah (nama urutan pertama) hingga al-Shabur (nama ke-99). Bahasan mengenai nama-nama Allah pada bagian ini secara umum berisi uraian tentang tiga hal, yaitu (1) makna nama secara lafzhiyah, (2) makna teologis-teosentris nama-nama itu bagi Allah, dan (3) makna implikasi moralitas secara antropologis nama-nama itu bagi manusia (umat Islam).

Materi isi kedua bagian buku ini sendiri, sebagaimana yang dinyatakan oleh penulisnya pada bagian pengantar kata buku ini, berasal dari materi pengajian yang telah disampaikan pada pengajian karyawan dan pejabat di lingkungan Pemerintah Kota Banjarmasin. Materi semacam ini tampaknya dalam perspektif penulisnya perlu dikemukakan dalam pengajian karena sebagaimana dikemukakannya dalam “Pengantar Kata” bahwa selama ini masyarakat lebih banyak mengkaji mengenal Allah melalui sifat-sifat Allah yang wajib, jaiz dan mustahil sebagaimana yang terdapat dalam Teologi Sanusiyyah, tetapi jarang memanfaatkan al-Asma` al-Husna sebagai bahan kajian untuk mengenal Allah. Pada umumnya, menurut Husin Naparin, al-

Asma` al-Husna hanya sering dipakai sebagai amalan (bacaan) dalam kehidupan sehari-hari.

6. Mengenal al-Asma` al-Husna Jalan Menuju Ma`rifat Allah karya Muhammad Bakhiet



Kitab yang berjudul *Mengenal al-Asma` al-Husna Jalan Menuju Ma`rifat Allah Swt* adalah karya ulama karismatik-populer di Kalimantan Selatan terutama di sekitar Kota Barabai, Nagara, Kandangan dan Paringin. Kitab setebal 583 ini diterbitkan oleh Pondok Pesantren dan Majelis Taklim Nurul Muhibbin Barabai

Darat Hulu Sungai Tengah. Kitab ini dicetak dan dipublikasikan dalam bentuk tulisan Arab-Melayu. Tidak ditemukan tahun terbit tetapi dipastikan termasuk kitab yang dipublikasikan pada dekade terakhir.

Kitab ini tampaknya tidak ditulis secara langsung oleh Muhammad Bakhiet, tetapi disusun dan diedit oleh dewan penyunting dan tim editor dari kalangan pesantren dan majelis taklim Nurul Muhibbin sendiri. Materi yang terkandung di dalamnya merupakan materi yang diambil dari ceramah-ceramah pengajian pada Majelis Taklim Nurul Muhibbin Barabai yang diasuh oleh Muhammad Bakhiet. Dengan demikian content kitab ini secara keseluruhan adalah ulasan-ulasan yang disampaikan

sendiri oleh Muhammad Bakhiet. Dewan penyunting dan tim editor kemudian menyajikannya dalam bentuk kitab. Dewan penyunting kitab ini terdiri dari beberapa tuan guru (kiyai) dan beberapa dewan pengajar (al-ustadz) yaitu Abdul Wahab, Muhammad Wajihuddin, ‘Abdul Karim, Ahmad Mughni, Muhammad Ahyad dan Ahmad Syuhada. Sementara untuk tim editor ada dua orang yaitu Muhammad Farid Wajdi dan Nashrullah.

Kandungan (content) isi kitab ini secara garis besar terbagi dua. Pertama, uraian tentang mengenal Asma` al-Husna atau nama-nama Allah. Di sini diuraikan beberapa konsep mengenai al-Asma` al-Husna, yaitu jumlah nama-nama Allah, pembagian nama-nama Allah dalam beberapa kategori, alasan mengapa harus mengenal Allah melalui nama-nama-Nya, dan makna “*ahshaha*” (memelihara) sebagaimana tercantum dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari. Uraian di seputar konsep Asma al-Husna di sini hanya merupakan uraian singkat sebagai pengantar ke pembahasan nama-nama Allah. Kedua, berisi uraian mengenai nama-nama Allah yang disajikan satu persatu dari nama “Allah” (nama pertama) hingga “al-Shabur” (nama ke-99). Uraian mengenai nama-nama Allah secara garis besar terdiri dari tiga aspek, yaitu makna harfiah nama-nama Allah, penjelasan teologis nama itu bagi Allah dan implikasi nama-nama Allah itu jika diteladani oleh manusia.